

**SEJARAH PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID  
STUDI NILAI-NILAI DASAR HMI**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora (S. Hum)

Disusun Oleh:

**AZMIANSYAH**  
**NIM: 06120033**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2013**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : AZMIANSYAH  
MIN : 06120033  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya  
Jurusan/Pordi : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat Rumah : Ds. Bitis kec. Gelumbang, Kabupaten Muara Enim  
Propinsi Sumatera Selatan, Pos 31171  
Telp/HP : 085228886891  
Judul Skripsi : Sejarah Pemikiran Nurcholish Majid *Studi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 bulan terhitung dari tanggal dilaksanakannya munaqosah.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.
4. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 04 September 2013

Saya yang menyatakan,

  
  
( Azmiansyah )

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan  
Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi  
berjudul:

SEJARAH PEMIKIRAN NURCHOLISH MAJID  
(Studi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI)

Yang di tulis oleh:

Nama :AZMIANSYAH  
NIM :06120033  
Jurusan :Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas  
Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang  
Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb*

Yogyakarta, 04 September 2013

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail: [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/ DA/ PP.00.9/2218/ 2013

Skrripsi/ Tugas Akhir dengan Judul : SEJARAH PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID  
STUDI NILAI-NILAI DASAR PERJUANGAN HMI

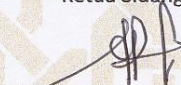
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Azmiansyah  
NIM : 06120033  
Telah di Munaqosyahkan : 29 Agustus 2013  
Dengan nilai : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

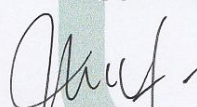
**TIM MUNAQOSAYAH:**

Ketua Sidang

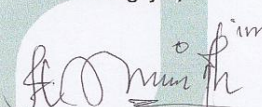
  
**Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum**

NIP. 19630306 198903 1 010

Penguji I,

  
**Dr. Imam Muhsin, M.Ag**  
NIP. 19730108 199803 1 010


Penguji II,

  
**Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 24 Oktober 2013

DEKAN



  
**Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.**

NIP. 19580117 198503 2 001

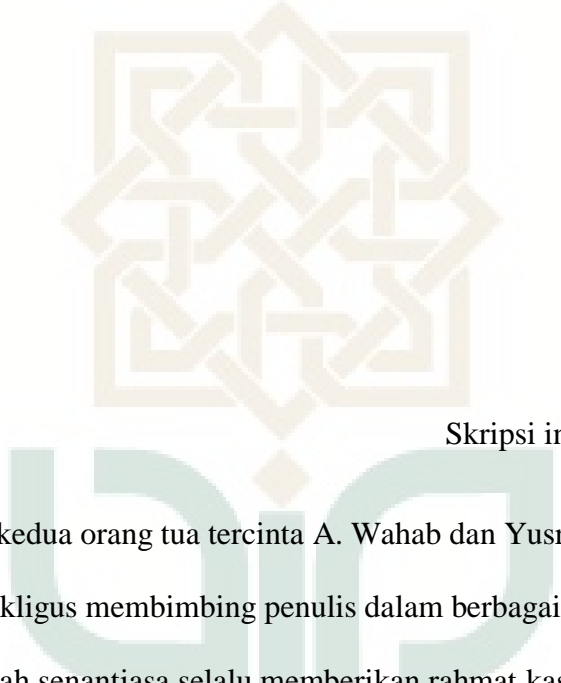
## MOTTO

“Jika yang ditawarkan itu lebih baik dari yang lama tentu tidak ada salahnya jika kita mengambil dan melaksanakannya. Namun jika yang lama itu lebih baik, mengapa kita harus bersusah-susah payah untuk menemukan yang Baru”

“Dengan Demikian Tugas Hidup Manusia Menjadi Sangat Sederhana, Yaitu Beriman, Berilmu Dan Beramal”



## PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan

Untuk kedua orang tua tercinta A. Wahab dan Yusro yang tidak henti-henti mengingatkan skligus membimbing penulis dalam berbagai hal dengan ikhlas tanpa batas. Smoga Allah senantiasa selalu memberikan rahmat kasih sayang dan limpahan rizki kepada kedua orang tua saya.

Juga kepada guru sejati penulis yang degan rela untuk bersabar dan membimbing saya dalam proses pencarian dan dengan setia membimbing dalam setiap gerak langkah saya

**Abstraksi**  
**Pemikiran Nurkholis Madjid**  
**Studi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI**

Nurcholish Madjid (1939-2005) diakui banyak kalangan sebagai guru bangsa. Predikat ini memang layak ia sandang. Kontribusi pemikirannya terhadap bangsa tak diragukan lagi. Gagasannya tentang sekularisme yang akhirnya menelurkan slogan 'Islam yes Partai Islam no' membawa dirinya menjadi sosok kontroversial. Cak Nur hingga akhir hayatnya tetap kukuh terhadap gagasannya. Keyakinannya pada persamaan hak dan egalitarianisme dalam kehidupan bermasyarakat lebih khusus lagi ke-Indonesia-an senafas dengan cita-cita demokrasi yang tempuh bangsa ini.

Di lingkungan Himpunan Mahasiswa Islam (baca: HMI), Cak Nur adalah penggagas Nilai Dasar Perjuangan (NDP). Sejak 1966 hingga kini, NDP masih termasuk salah-satu materi wajib dalam kurikulum perkaderan di HMI. Meskipun pada Kongres ke-25 di Makassar tahun 2006, NDP mengalami beberapa penambahan oleh tem delapan. Namun, pada Kongres ke-26 tahun 2008 di Palembang kembali ke NDP versi Cak Nur.

Fakta bahwa Cak Nur merupakan penggagas NDP tak terlepas dari latar belakang sejarah pemikiran Islam Indonesia yang saat itu masih dalam proses mencari kesesuaian dengan konteks keindonesiaan. Di samping juga berupaya merumuskan sebuah landasan ideologis perjuangan HMI sebagai organisasi. Cak Nur, sebagaimana dikisahkan, melakukan perjalanan ke beberapa negara, termasuk beberapa negeri Islam (Suriyah, Kuwait, Saudi, Turki, Libanon, Mesir, Amerika). Yang kemudian dilanjutkan dengan beberapa negara di Asia.

Bagi HMI, NDP sangat penting sebagai panduan berpikir dalam memahami nilai-nilai Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah. Bisa dikatakan, NDP itu sendiri adalah kesimpulan tafsir Alquran dalam organisasi HMI. Kesimpulan dalam NDP memposisikan HMI sebagai organisasi perjuangan.

Seperti judul di atas, penulisan skripsi ini akan menjejaki episentrum pemikiran Cak Nur dengan perspektif sejarah khusus terkait dengan NDP HMI. Bagaimana dinamika historis yang melatar belakangi pemikiran sosok ini merumuskan NDP, dalam ruang serta kondisi sejarah seperti apakah Cak Nur meramu NDP.

Akhirnya, dengan berbekal beberapa karya Nurkholis Madjid serta lektur yang membincang pemikirannya, skripsi ini akan berupaya menjaga harmoni objektifitas penelitian ini dalam sorotan sejarah pemikiran tokoh. Dengan menggunakan pendekatan kajian teks, diharapkan rekonstruksi pemikiran tokoh ini dapat ditampilkan berdasarkan temuan-temuan data historis serta analisis kritis yang dibutuhkan seperlunya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayahnya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan hasil penelitian ini menjadi sebuah skripsi utuh yang berjudul “sejarah pemikiran Nurcholish Majid, *Studi Nila-Nilai Dasar Perjuangan HMP*”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Setelah lebih kurang 14 semester menimba Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan segala keterbatasan yang ada, penulis sangat menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tidak akan pernah dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati dari yang paling dalam, dengan penuh keikhlasan penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, A. Wahab dan Yusro.
2. Segenap jajaran rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Segenap Jajaran Dekanat Fakultas Adab, Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ketua sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta jajarannya, khususnya Ibu Himayatul Ittihadiyah, M. Hum dan Ibu Siti Maimunah. M. Hum yang telah merelakan waktunya untuk selalu mengingatkan penulis dalam setiap tutur tindak tanduk tanpa henti selama penulis jadi mahasiswa, dan penulis yakin bahwa beliau-beliau dosen yang baik dan rendah hati. Juga kepada pak Irfan Firdaus yang telah



memberikan materi materi pelajaran yang menjulot penulis lebih tertantang untuk banyak membaca dan menulis, baik dalam “filsafat sejarah” dan naskah-naskah sejarah” yang tak akan pernah dilupakan. Penulis haturkan banyak terimakasih.

5. Kepada dosen pembimbing saya yang telah secara ikhlas dan sabar senantiasa memberikan pemahaman, petunjuk dan arahan baik dalam proses penyusunan skripsi ini, maupun dalam memberikan pemahaman berorganisasi, bapak Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. semoga Allah memberikan kesehatan dan limpahan Rizki kepada bapak.
6. Segenap dosen dan karyawan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu penulis ucapkan banyak terimakasih.
7. Abang-Abang para Alumni HMI dan rekan-rekan seperjuangan selama berproses di HMI dari 2007-2013, Adin, Ginanjar, Bang Said, Ukon, Wahyu Minarno, Adi, Memet, Khoiri, Ahdiyati, Paris dan lain-lain yang telah banyak memberikan pelajaran berharga kepada penulis untuk berfikir dan terus belajar. Semoga Allah membalas kemurahan hati dan kebaikan mereka dengan pahala yang melimpah dan tempat yang mulia kelak di sisnya.
8. Kepada keluarga besar HMI Cabang Yogyakarta, dan Cabang Jogjaraya serta adik-adik di komisariat Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yoneka, Yusep teruslah berkarya dan berbuatlah demi kebaikan. Dan Semoga apa yang sudah penulis pelajari dan dalami akan menjadi Ilmu yang

bermamfaat bekal di hari tua, sebagai kader pencipta pengabdian berasaskan islam dan akan penulis tanamkan dan tularkan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Kepada keluarga alumni IKAPPI terutama adik-adik, Qiso, Ridwan, Nanda, Rona, Rizkie, Ria, Amin, Ikom, sahabat si kembar, Wawan, Wiwin dan masih banyak lagi yang masih berproses di jogja, semoga IKAPPI kedepan tambah maju dan berkembang, amin. jangan pernah berhenti untuk melakukan perubahan, karna perubahan itu naluri alamiyah yang ada di muka bumi ini, percayalah jika kita tidak pernah berbuat sesuatu niscaya tiada orang pun yang tau siapa kita.
10. Orang-orang dekat penulis, pacar tercinta “Riza Natalia” semoga Allah membukakan jalan yang terbaik buat kita berdua esok dan keluarga kecil surgana Gautama beserta istri. Trimakasi sudah member waktu, pelajaran, kepada penulis.
11. Dan kepada semua pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara sengaja maupun tidak sengaja. Penulis yakin dan percaya bahwa tanpa dukugan dan bantuanya, maka proses ini tidak akan pernah sampai di sini.

Yogyakarta, 04 Januari 2013  
Penyusun

Azmiansyah  
06120033

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan kegunaan .....	3
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Landasan Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II: BIOGRAFI NURCHOLIS MADJID.....	12
A. Latar Belakang Keluarga.....	12
B. Kodisi Masyarakat .....	12
C. Pendidikan.....	15
D. Aktifitas.....	22

E. Pemikiran dan Karya-Karyanya.....	26
<b>BAB III: NILAI-NILAI DASAR PERJUANGAN .....</b>	<b>31</b>
A. Sejarah Perumusan Nilai-nilai dasar perjuangan .....	31
B. Faktor-faktor Perumusan NDP.....	34
C. Isi Pokok Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI .....	38
1. Hakikat NDP .....	39
2. Inti NDP Beriman, Berilmu dan Beramal .....	43
3. Hubungan Iman, Ilmu dan Amal.....	47
D. Fungsi NDP dalam Pengkaderan HMI.....	50
<b>BAB IV: KONTRIBUSI NILAI-NILAI DASAR PERJUANGAN TERHADAP</b>	
<b>HMI.....</b>	<b>58</b>
A. Pengaruh NDP terhadap HMI .....	58
1. HMI sebagai Organisasi Mahasiswa .....	61
2. NDP sebagai Ideologi HMI.....	68
3. Peran NDP sebagai pembentukan intelektual HMI .....	70
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nurcholish Madjid atau populer dipanggil Cak Nur (selanjutnya dipanggil Cak Nur ) lahir di Jombang Jawa Timur, 17 Maret 1939. Ia adalah seorang cendekiawan Islam Indonesia dan sekaligus tokoh pembaharuan pemikiran Islam Indonesia. Pada masa mudanya Cak Nur sebagai aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Organisasi ini merupakan Organisasi Mahasiswa Islam yang didirikan di sekolah Tinggi Islam (STI) sekarang Universitas Islam Indonesia (UII) di prakarsai oleh Lafran Pane pada tanggal 5 Februari 1947 di Yogyakarta.<sup>1</sup>

Kiprah Cak Nur di HMI bermula menjadi seorang mahasiswa jurusan Sastra Arab di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai dari anggota, pimpinan komisi hingga rekan-rekan sejawat mempercayakannya sebagai pimpinan tertinggi Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PB HMI) selama dua periode kepengurusan 1966-1971.

Di HMI, pemikiran Cak Nur semakin terasa terutama ketika ia menjadi Ketua Umum PB HMI dua periode tersebut, Cak Nur menyusun sebuah dokumen sebagai pedoman organisasi HMI - selanjutnya di sebut sebagai Nilai-Nilai dasar perjuangan(NDP).

Menurut Cak Nur, Organisasi HMI sebagai Organisasi Islam, maka selain harus tampil sebagai pemerhati *Students Needs & Student Interest* juga organisasi yang memperhatikan *Mission Sacree*. Secara ringkas ia menyatakan bahwa tugas

---

<sup>1</sup> Agus Salim Sotompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975* (Surabaya: Bina Ilmu, 1976) hlm 23. Lihat juga, Hariqo Wibawa Satria, *Lafran Pane, Jejak Hayat dan Pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2011).

suci organisasi HMI ialah di samping berusaha menciptakan masyarakat adil dan sejahtera, juga bagaimana menjadi seorang muslim yang taat, sebab Islam menjadi dasar organisasi HMI tentulah memuat ajaran pokok bahwa “sesungguhnya Allah memerintahkan akan keadilan dan ihsan”. Artinya, penghayatan HMI akan nilai-nilai keislaman itu bertumpu pada pokok Ajaran al-Qur’an - Hadits. Maka NDP merupakan serangkaian nilai-nilai tersebut yang menjadi pokok perjuangan serta motivasi dan gerak langkah sekaligus tolak ukur perjuangan HMI.

Di HMI, Cak Nur dikenal sebagai penggagas Nilai Dasar Perjuangan tersebut.<sup>2</sup> Jelang keberadaan NDP itu, masa-masa kehadiran NDP, pemikiran Islam di Indonesia sedang aktifnya membincang tema-tema seputar, Masyumi; modernisasi, Pluralisme, hubungan Islam dengan Negara; orientasi ideologi *versus* orientasi program Pembangunan dan sebagainya.<sup>3</sup> Keberadaan NDP di HMI pada dasarnya sebagai ideologi HMI, tentu tidak lahir dari ruang kosong. Ia lahir didasarkan pada satu realitas historis berkenaan organisasi HMI dan kondisi sosial masyarakat Indonesia sebagaimana yang akan di jelaskan lebih lanjut dalam BAB III.

Sebagai kumpulan nilai, NDP diharapkan dapat dipahami dengan baik terutama oleh kader-kader HMI. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut akan

---

<sup>2</sup> Nilai Dasar Perjuangan merupakan sebuah risalah Nurcholish Madjid mengenai nilai keuniversalan Islam. Nilai Dasar Perjuangan secara formal disahkan pada kongres ke IX pada 1969 di Malang. Di lingkungan HMI, tulisan ini menjadi sabuat tafsir ideologi. Seperti akan dibahas detail pada bab selanjutnya dalam penelitian ini. Nilai Dasar Perjuangan, selanjutnya ditulis NDP.

<sup>3</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 233.

membentuk pola pikir Anggota Organisasi HMI dan pada akhirnya sikap dan perilaku yang muncul kepermukaan adalah menjadi muslim yang taat.<sup>4</sup>

Dengan dasar itu, penelitian ini berusaha menjajaki episentrum pemikiran Cak Nur dalam prespektif sejarah yang sudah tentu melibatkan proses-proses seperti perubahan, perkembangan dan hal-hal yang mempengaruhi pemikirannya tersebut. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran Islam.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dari skripsi ini ialah pemikiran Cak Nur terhadap nilai-nilai dasar perjuangan (NDP) HMI, dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1971. Masa-masa ini menurut peneliti, masa-masa ia menulis naskah NDP HMI memimpin organisasi HMI . Untuk itulah, penelitian ini akan dipandu dengan beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Siapa Cak Nur ?
2. Mengapa ia menggagas NDP HMI?
3. Bagaimana HMI masa kepemimpinan Cak Nur?
4. Apa tujuan NDP bagi ruanglingkup HMI?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan Penelitian ini berupaya menampilkan pemikiran Cak Nur mengenai: Pertama, penyajian biografi yang bermaksud mengetahui latar historis kehidupannya dan lingkungan keluarga.

---

<sup>4</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI, Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, (Jakarta: GP Press Group, 2007), hlm. 2-3.

Kedua, berupaya menjajaki secara umum faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemikirannya dalam perumusan NDP

Ketiga, kontribusi NDP itu sendiri serta sejauh mana pengaruh pemikiran Cak Nur dalam Organisasi HMI.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut: Pertama, penelitian ini semoga dapat bermamfaat bagi UIN sunan kalijaga terutama bagi fakultas Adab Dan Ilmu Budaya dalam disiplin ilmu sejarah. Kedua, sebagai pengayaan khazanah literatur keilmuan Islam khususnya terkait konsep-konsep dan literature, organisasi, ideologi dan pengaruh pemikiran tokoh dalam Islam terutama di Indonesia. Ketiga, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan disiplin keilmuan *Sejarah Pemikiran Tokoh Islam*.

*Keempat*, bagi HMI, semoga penelitian ini dapat bermamfaat terutama pendalaman materi pengkaderan dan wawasan ke-islaman dan keindonesiaan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebetulnya, ada beberapa peneliti yang meneliti tokoh Cak Nur ini yang erat kaitanya dengan sejarah pemikiran Cak Nur dan NDP. Di antaranya buku, *Islam Mazhab HMI, Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, karya Drs. Azhari Akmal Tarigan ini menyajikan tafsir terhadap NDP dalam konteks *mensyarah pemikiran* Cak Nur. Dalam buku ini penyajiannya itu lebih bersifat *syarah*. Oleh sebab itu, ia belum menulisnya dalam konteks sejarah, terutama sejarah pemikiran tokoh.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI, Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*. Jakarta: GP Press Group, 2007



Karya terkait lain, *Membaca Nurcholish Madjid, Islam dan Pluralisme*, karya Budhy Munawar-Rachman. Buku ini mengulas pemikiran Cak Nur dalam konteks keterbukaan dan pemikiran Islam modern, menurut pemahaman peneliti karya ini belum mengkhususkan pemikiran Cak Nur terutama tentang Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI.<sup>6</sup>

Skripsi pertama tentang NDP dan HMI ditulis oleh Muhammad Mansur dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Jurusan Perbandingan Agama, tahun 1981. Judul Skripsi, *Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Asas dan Sikap Perjuangannya*, dibawah bimbingan Dr. H. A. Mukti Ali dan Drs. H. Syamsuddin Abdullah. Peneliti menemukan ulasan skripsi ini dalam buku Prof Dr. Agussalim Sitompul, *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa*, tahun 2002. Menurutnya skripsi ini membahas Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) sebagai salah satu bentuk pemikiran HMI tentang keislaman, dibahas dalam skripsi ini. Dari ulasan buku itu peneliti memahami belum begitu mendalam mengenai pokok kajian dalam konteks sejarah dan studi pemikiran tokoh.<sup>7</sup>

Skripsi lain mengulas tentang NDP, Muhammad Binawan Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat 2011 dengan pembimbing Afdawaiza. S.Ag. M.Ag yang berjudul *Penafsiran Ayat-ayat Al Qur'an Tentang Keadilan Sosial Dan Keadilan Ekonomi* (Dalam Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI). skripsi ini membahas bagian dari NDP itu sendiri, ia tidak memuat aspek historis NDP dan

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001

<sup>7</sup> Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu dengan Bangsa: Pemikiran Keislaman Keindonesiaan HMI, 1947-1997* (Yogyakarta: Mizaka Galiza 2002) hlm.23-24

sejarah pemikiran Cak Nur bahkan penelitiannya belum membahas secara spesifik pergumulan pemikiran Cak Nur terhadap NDP.

Dengan beberapa tinjauan pustaka di atas, maka penulis mengasumsikan hasil-hasil penelitian di atas sama sekali belum membentangkan pemikiran Cak Nur dalam prespektif sejarah pemikiran tokoh terutama lebih khusus lagi mengenai perumusan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI. Tegasnya, basis pemikiran Cak Nur seperti diisyaratkan dalam karya-karya di atas mengenai alasan penulisan NDP itu belum terjabarkan dengan utuh dan sistematis. Karena itu penulis bermaksud menelitinya dengan beberapa temuan selain yang disebutkan di atas.

#### **E. Landasan Teori**

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kajian teks dalam pendekatan teks DNP yang meliputi lingkup sejarah pemikiran, sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo, Kajian teks meliputi: genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, serta perkembangan dan perubahan pemikiran. Kuntowijoyo juga mengemukakan bahwa seharusnya studi tokoh mengandung empat hal. *Pertama*, kepribadian tokoh. *Kedua*, kekuatan sosial yang mendukung. *Ketiga*, lukisan sejarah zaman dan yang *keempat* Kontribusi pemikiran tokoh tersebut.<sup>8</sup>

Pendapat di atas, peneliti mendapat kejelasan, dalam kajian penelitian pemikiran tokoh hendaknya diuraikan mengenai latar belakang internal dan latar belakang eksternal. *Pertama*, latar belakang internal meliputi: latar belakang

---

<sup>8</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

kehidupan, pendidikan, segala pengalaman yang membentuk pandangannya serta perkembangan pemikiran di ketika Cak Nur kala itu, terutama dalam merumuskan NDP. *Kedua*, aspek eksternal meliputi kondisi sosial, Agama, Ekonomi, dan politik yang meliputinya.<sup>9</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dalam lingkup sejarah pemikiran dengan kajian pustaka . Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Yakni, proses menguji dan menganalisa secara kritis peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat menguji dan menganalisis secara kritis rekam dan sejarah pemikiran tokoh.<sup>10</sup>

Penelitian sejarah sebagai upaya untuk merekonstruksi masa lalu. Adapun tahapan penelitian dengan metode sejarah tersebut:

##### **1. Heuristik (Pengumpulan Data)**

Pengumpulan data merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah. Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan Cak Nur. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu membaca bibliografi yang berkenaan dengan Cak Nur. Setelah bibliografi diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber primer terkait. Adapun beberapa Sumber primer yang peneliti ditemukan berbahasa Indonesia. Bahkan Teks NDP yang ditulis Cak Nur sendiri hingga kini masih sangat mudah di temukan. Selain sumber primer, peneliti juga mengumpulkan sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder ada yang berupa

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 204

<sup>10</sup> Louis gottchlak, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho notosuanto (Jakarta:UI-Pres,1986), hlm.32

artikel, jurnal dan makalah-makalah di beberapa training yang diadakan oleh HMI terutama berkaitan dengan sejarah dan naskah-naskah penting ke organisasi HMI. Dengan demikian, data yang penulis peroleh adalah berupa buku, Ensiklopedi, artikel dan buku-buku panduan kader HMI. Data-data itu peneliti peroleh dari berbagai perpustakaan dan Arsip yang erat kaitannya dengan Organisasi HMI. Ada juga Beberapa perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber data seperti, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gajah Mada dan Perpustakaan Ignatius, dan perpustakaan pribadi anggota-anggota HMI yang tersebar di seluruh Indonesia. Kemudian data berupa artikel diperoleh dari media internet, Jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional serta arsip pribadi pengurus dan anggota muda organisasi HMI.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya, melakukan kritik sumber. Kritik terhadap sumber data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan dua cara:

### a. Kritik intern

Kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas (kesahihan) sebuah sumber.<sup>11</sup> Kritik ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber yang berkenaan dengan Cak Nur. Seperti yang telah diuraikan beberapa dalam tinjauan pustaka, bahwa di dalam sumber-sumber sekunder ditemukan sumber yang isinya terkesan sangat menyanjung atau bahkan ada yang terlampau negatif terhadap Cak Nur. Atas karya-karya seperti itu peneliti berusaha untuk seobjektif

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm.12

mungkin demi keakurasian data dan fakta. Yang tentunya didukung oleh referensi-referensi yang lain.

#### b. Kritik ekstern

Kritik ini dilakukan dengan melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber. Akan tetapi peneliti berusaha untuk menyeleksi segi-segi pembuatan sumber tersebut. Bila sumber tersebut merupakan dokumen tertulis, maka yang harus diteliti adalah waktu pembuatan sumber, bahasa, dan pengarangnya. Kritik ekstern ini bertujuan untuk memperoleh keaslian sumber sehingga diperoleh sumber data yang valid.<sup>12</sup>

#### 3. Interpretasi

Interpretasi disebut juga penafsiran. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis.<sup>13</sup> Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Namun keduanya, baik analisis maupun sintesis merupakan metode utama dalam interpretasi penelitian ini. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta yang telah didapat ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>14</sup> Misalnya interpretasi ini ditemukan fakta bahwa NDP merupakan awal mula kontribusi pemikiran Cak Nur. Dengan demikian pernyataan pemikiran Cak Nur merupakan interpretasi peneliti setelah fakta-fakta dikelompokkan menjadi satu.

---

<sup>12</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007) hlm. 59-61.

<sup>13</sup>Kuntowijyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm.100.

<sup>14</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), hlm. 3.

#### 4. Historiografi

Setelah data dipilah-pisahkan dan ditafsirkan, kemudian disusun membentuk suatu uraian yang mudah dipahami. Proses menyusun data adalah langkah terakhir dalam sebuah penelitian yang dilakukan dalam bentuk tulisan dengan memberikan keterangan yang jelas dan tersusun secara kronologis dan sistematis.<sup>15</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Studi penelitian pemikiran Cak Nur pembahasannya disajikan dalam bentuk skripsi. Sistematika pembahasan skripsi ini disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Penelitian pada bab ini bertujuan untuk mewujudkan suatu koherensi dari penelitian, sehingga dapat dilihat sebagai sebuah karya tulis yang komprehensif.

Bab II, membahas biografi Cak Nur yang dimulai dengan memaparkan latar belakang keluarga, pendidikan, dan karyanya. Pada bab ini pula akan dijelaskan secara detail mengenai karier intelektual Cak Nur. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengenal sosok Cak Nur lebih utuh dan proporsional.

Bab III, bahasan ini berupaya menampilkan konteks historis pemikiran Cak Nur. Mengenai sejarah perumusan NDP, isi, peranan dan fungsi NDP itu sendiri.

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...* hlm.50

Bab IV, analisis tentang objek yang menjadi kajian. Pada Bab ini akan dijelaskan tentang kontribusi NDP terhadap pemikiran islam Indonesia, serta sejauh mana pengaruh NDP terhadap pemikir masa depan islam Indonesia.

Bab V, merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi peretimbangan pada penelitian selanjutnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah melalui pembahasan di atas, baik yang bersifat teoritik maupun yang bersifat analisis dari data yang dikumpulkan dengan beberapa metode penelitian yang sesuai dengan dengan permasalahan yang dibahas, maka berikut ini perlu kiranya disampaikan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut.

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data yang diajukan, maka di bawah ini disampaikan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

1. Setelah peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap sejarah pemikiran Cak Nur studi nilai-nilai dasar perjuangan HMI, dengan menggunakan teori Hermeneutika dengan pendekatan kajian teks maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemikiran Nurcholish tersebut dan ide-ide pembaharunya terhadap islam dalam konteks ke-indonesia pada dasarnya sudah terkonsep rapi dalam Nilai-nilai dasar perjuangan, yang kemudian konsep itu menjadi cara pandang HMI terhadap memahami persoalan dalam kontek ruang dan waktu. Ruang dan waktu di sini seperti banyak di ungkapkan Cak Nur konteks islam kemoderenan dan keindonesian.



Dari latar belakang Sosial Politik yang mengitari ide-ide Cak Nur terutama dalam merumuskan NDP adalah merupakan episentrum pemikirannya dalam melakukan perubahan seperti yang peneliti ungkapkan dalam bab III.

2. Peneliti menemukan bahwa Nilai-Nilai dasar perjuangan HMI merupakan hasil dari penafsiran Cak Nur terhadap sekian banyak persoalan dan kebutuhan waktu itu sesuai dengan konteks ke-umat-an, kemahasiswaan dan keindoesiaan.
3. Peneliti, akhirnya mengambil kesimpulan awal bahwa implikasi dari pemahaman pemikiran Cak Nur tersebut semakin memahami arti peran dan serta fungsi, terhadap NDP terutama bagi peneliti sendiri. dalam berbuat bertindak serta merencanakan sesuatu tidak bisa lepas dari dan bahkan harus bertumpu pada al-Qur'an dan al-Hadits. Karna itu adalah falsafah yang di ajarkan oleh Allah kepada Hambanya

## **B. SARAN**

Saran-saran yang perlu dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian adalah:

1. Perlu diagendakan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah pemikiran tokoh terutama Cak Nur dan relevansinya dengan masyarakat Indonesia. Sehingga diperoleh suatu keteladanan tentang bagaimanakah seharusnya berbuat suatu nilai yang berguna bagi Nusa dan Bangsa.
2. Perlu dikembangkan disiplin ilmu tentang sejarah pemikiran dan sejarah ideologi-ideologi pemikiran tokoh pembaharu dalam disiplin ilmu Sejarah.

mengingat tantangan zaman saat ini adalah tatanan sosial yang semakin memecah belah antar umat beragama. Sehingga diperlukan pengetahuan yang komprehensif terhadap nilai-nilai universal dalam memahami teks Agama dan itu dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar peduli terhadap situasi dan kondisi umat dan bangsa, baik dalam konteks sejarah, dan disiplin ilmu-ilmu lain yang melingkupinya.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. dkk., *Problem & Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* Jakarta: Depag, 2007
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007
- Fauzi, Muhrizi dan Ade Komarudin Mohammad (editor), *HMI Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: PB HMI, 2006
- Gaus, Ahmad AF. *Api Islam: Jalan Hidup Sang Visioner*, Jakarta: Paramadina, 2011.
- Gottchlak, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosuanto Jakarta: UI-Pres, 1986
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu* Yogyakarta : Liberty, 1996
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.
- \_\_\_\_\_, *“Pengantar Ilmu Sejarah,”* Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- \_\_\_\_\_, *“Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi,”* Bandung: Mizan, 1994
- Latief, Yudi. *Intelegensia Muslim & Kuasa*, Bandung: Mizan, 2007
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 1992
- \_\_\_\_\_, *“Pintu-pintu Menuju Tuhan,”* Jakarta: Paramadina, 1994.
- Majalah *Suara Himpunan* terbitan tahun 1985
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam : Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009
- Pengurus Besar HMI. *Hasil keputusan Kongres HMI di Makasar 20-25 Pebruari 2006*. Jakarta: PB HMI. 2006
- Rahardjo, Dawam dkk. *Pesantren & Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES. 1995
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Quran*, bandung: Pustaka Bandung, 1996

- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001
- , *Membaca Nurcholish Madjid, Islam dan Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, edisi digital, 2011
- Satria, Hariqo Wibawa, *Lafran Pane, Jejak Hayat dan Pemikiran*, Jakarta: 2011
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996
- Syafi'i, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Sotompul, Agussalim. *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, Surabaya: Bina Ilmu, 1976.
- \_\_\_\_\_, "Menyatu Dengan Umat, Menyatu dengan Bangsa: Pemikiran Keislaman Keindonesiaan HMI, 1947-1997", Yogyakarta: Mizaka Galiza 2002
- Tanja, Victor. *Himpunan Mahasiswa Islam*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991
- Tarigan, Azhari Akmal, *Islam Mazhab HMI, Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*. Jakarta: GP Press Group, 2007
- \_\_\_\_\_, "Islam Universal Kontekstual NDP HMI dalam Kehidupan Beragama di Indonesia, Bandung: Cipta Pustaka Media. 2003
- Wahib, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam-Catatan Harian Ahmad Wahib* Jakarta: LP3ES: 2013

# NILAI-NILAI DASAR PERJUANGAN (NDP)

## I. DASAR-DASAR KEPERCAYAAN

Manusia memerlukan satu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Sikap tanpa percaya atau ragu yang sempurna tidak mungkin dapat terjadi. Tetapi selain kepercayaan itu dianut karena kebutuhan dalam waktu yang sama juga harus merupakan kebenaran. Demikian pula cara kepercayaan harus pula benar. Menganut kepercayaan yang salah atau dengan cara yang salah bukan saja tidak dikehendaki, akan tetapi juga berbahaya.

Disebabkan kepercayaan itu diperlukan, maka dalam kenyataan kita temui bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam di kalangan masyarakat. Karena bentuk-bentuk kepercayaan itu berbeda satu dengan yang lainnya, maka sudah tentu ada dua kemungkinan: kesemuanya itu salah atau salah satu saja di antaranya yang benar. Di samping itu masing-masing bentuk kepercayaan mungkin mengandung unsur-unsur kebenaran dan kepalsuan yang campur baur.

Sekalipun demikian kenyataan menunjukkan bahwa kepercayaan itu melahirkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi untuk tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan nilai-nilai, maka dalam kenyataan ikatan-ikatan tradisi sering menjadi penghambat perkembangan peradaban-peradaban dan kemajuan manusia. Di sinilah terdapat kontradiksi kepercayaan diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang peradaban manusia, tetapi pula nilai-nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat, maka justru merugikan peradaban.

Oleh karena itu, pada dasarnya, guna perkembangan peradaban dan kemajuannya, manusia harus selalu bersedia meninggalkan setiap bentuk kepercayaan dan tata nilai yang tradisional, dan menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran. Maka satu-satunya sumber dan pangkal nilai itu haruslah kebenaran itu sendiri. Kebenaran merupakan asal dan tujuan segala kenyataan. Kebenaran yang mutlak adalah Tuhan Allah.

Perumusan kalimat persaksian (*syahadat*) Islam yang kesatu: Tidak ada Tuhan selain Allah mengandung gabungan antara peniadaan dan pengecualian. Perkataan “tidak ada Tuhan”, meniadakan segala bentuk kepercayaan, sedangkan perkataan “selain Allah”, memperkecualikan kepercayaan kepada kebenaran. Dengan peniadaan itu, dimaksudkan agar manusia membebaskan diri dari segala belenggu segenap kepercayaan yang ada dengan segala akibatnya, dan dengan pengecualian itu dimaksudkan agar manusia hanya tunduk pada ukuran kebenaran dalam menetapkan dan memilih nilai-nilai, itu berarti tunduk kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta segala hal yang ada termasuk manusia. Tunduk dan pasrah itu disebut Islam.

Tuhan itu ada, dan ada secara mutlak hanyalah Tuhan. Pendekatan ke arah pengetahuan akan adanya Tuhan dapat ditempuh manusia dengan berbagai jalan, baik bersifat intuitif, ilmiah, historis, pengalaman dan lain-lain. Tetapi karena kemutlakan dan kenisbian manusia, maka manusia tidak dapat menjangkau sendiri kepada pengertian hakekat Tuhan sebenarnya. Namun

demi kelengkapan kepercayaan kepada Tuhan , manusia memerlukan pengetahuan secukupnya tentang ketuhanan. Dan tata nilai yang lebih tinggi namun tidak bertentangan dengan insting dan indera.

Sesuatu yang diperlukan itu adalah wahyu yaitu pengajaran atau pemberitahuan yang langsung dari Tuhan sendiri Kepada manusia. Tetapi sebagaimana kemampuan menerima pengetahuan sampai ke tingkat yang tertinggi tidak dimiliki oleh setiap orang, demikian juga wahyu tidak diberikan kepada setiap orang. Wahyu itu diberikan kepada orang tertentu yang memenuhi syarat yang dipilih Tuhan sendiri yaitu para Nabi dan rasul atau utusan Tuhan. Dengan kewajiban para rasul itu untuk menyampaikan kepada seluruh manusia. Para rasul dan nabi itu telah lewat dalam sejarah, sejak Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa atau Yesus anak Maryam sampai kepada Muhammad SAW. Muhammad adalah rasul penghabisan, jadi tiada rasul lagi sesudahnya. Jadi para nabi dan rasul itu adalah manusia biasa dengan kelebihan mereka menerima wahyu dari Tuhan.

Wahyu Tuhan yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW terkumpul seluruhnya dalam kitab suci al-Quran. Selain berarti "bacaan", kata al-Quran juga berarti kumpulan atau kompilasi dari segala keterangan. Sekalipun secara garis besar, al-Quran merupakan suatu kompendium, yang singkat namun meliputi namun mengandung keterangan-keterangan mengenai segala sesuatu sejak dari sekitar alam dan manusia, sampai pada hal-hal ghaib yang tidak mungkin diketahui manusia dengan cara lain (al-Nahl: 89).

Jadi untuk memahami Ketuhanan Yang Maha Esa dan ajaran-ajaran-Nya, manusia harus berpegang pada ayat al-Quran, dengan terlebih dahulu mempercayai kerasulan Muhammad. Maka kalimat kesaksian yang kedua memuat esensi kedua dari kepercayaan yang harus dianut umat manusia, yaitu bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Ketuhanan Yang Maha Esa dan ajaran-ajaran-Nya yang merupakan garis-garis besar jalan hidup yang mesti diikuti manusia. Tentang Tuhan antara lain: Surat al-Ikhlash menerangkan secara singkat: "Katakanlah; Dia itu Allah Yang Maha Esa. Dia itu adalah Tuhan. Tuhan tempat menaruh harapan" (al-Ikhlash: 1-4). Selanjutnya Ia adalah Maha Kuasa, Maha Sayang, Maha Pengampun dan seterusnya dari segala sifat kesempurnaan yang selayak-layaknya bagi yang Maha Agung dan Maha Mulia, Tuhan seru sekalian alam.

Juga diterangkan bahwa Tuhan adalah Yang Pertama dan Yang Penghabisan, Yang Lahir dan Yang Bathin (al-Hadid: 3), dan "Kemana pun manusia berpaling maka di sanalah wajah Tuhan" (al-Baqarah: 115). "Dan Dia itu bersama kamu kemanapun kamu berada" (al-An'am: 73). Jadi Tuhan tidak terikat dengan ruang dan waktu.

Sebagai "Yang Pertama dan Yang Penghabisan", maka sekaligus Tuhan adalah asal dan tujuan segala yang ada, termasuk tata nilai. Artinya: sebagaimana tata nilai harus bersumber kepada kebenaran dan berdasarkan kecintaan kepada-Nya, Ia pun sekaligus menuju kepada kebenaran dan mengarah kepada "Persetujuan" atau ridlo-Nya. Inilah kesatuan antara asal dan tujuan hidup yang sebenarnya (tuhan sebagai tujuan hidup yang benar diterangkan di bagian lain).

Tuhan menciptakan alam raya ini dengan sebenarnya, dan juga mengaturnya dengan pasti (al-An'am: 73). Oleh karena itu alam mempunyai eksistensi yang riil dan objektif, serta berjalan mengikuti hukum-hukum yang tetap. Dan sebagai ciptaan dari sebaik-baik pencipta, maka alam mengandung

kebaikan pada diri-Nya dan teratur secara harmonis (al-Mu'minun: 14). Nilai ini diciptakan untuk manusia bagi keperluan perkembangan peradabannya (Luqman: 20). Maka alam dapat dan harus dijadikan objek penyelidikan guna dimengerti hukum-hukum Tuhan (sunnah Allah) yang berlaku di dalamnya. Kemudian manusia memanfaatkan alam sesuai dengan hukum-hukumnya sendiri (Yunus: 101).

Jika kenyataan alam ini berbeda dengan persangkaan idealisme maupun agama Hindu yang mengatakan bahwa alam itu tidak mempunyai konsistensi yang riil dan objektif, melainkan semua palsu dan atau maya dan sekedar emanasi atau pancaran dunia lain yang kongkrit, yaitu idea atau Nirwana (Shad: 27). Juga bukan seperti dikatakan filsafat agnosticisme yang mengatakan bahwa alam tidak mungkin dimengerti manusia. Dan sekalipun filsafat materialisme mengatakan bahwa alam ini mempunyai eksistensi riil dan objektif sehingga dapat dimengerti oleh manusia, namun filsafat itu mengatakan bahwa alam ada dengan sendirinya. Peniadaan Pencipta atau peniadaan Tuhan adalah sudut dari materialisme.

Manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk-Nya yang tertinggi (al-Tien: 4, Al-Isro: 70). Sebagai makhluk tertinggi manusia dijadikan khalifah atau wakil Tuhan di bumi (al-An'am: 165). Manusia ditumbuhkan dari bumi dan diserahkan untuk kemakmurkannya (Hud: 61). Maka urusan di dunia telah diserahkan Tuhan kepada manusia. Manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas segala perbuatannya di dunia. Perbuatan manusia di dunia ini membentuk rentetan peristiwa yang disebut sejarah. Dunia adalah wadah bagi sejarah, dimana manusia menjadi pemilik atau "rajanya"

Sebenarnya terdapat hukum-hukum Tuhan yang pasti (sunnah Allah) yang menguasai sejarah, sebagaimana adanya hukum yang menguasai alam tetapi berbeda dengan alam yang telah ada secara otomatis tunduk terhadap sunnatullah itu, manusia karena kesadaran dan kemampuannya untuk mengadakan pilihan tidak terlalu tunduk kepada sunnatullah itu, manusia karena kesadaran dan kemampuannya untuk mengadakan pilihan tidak terlalu tunduk kepada hukum-hukum kehidupannya sendiri (al-Ahzab: 72). Ketidakpatuhan itu disebabkan sikap menentang atau karena kebodohnya. Hukum dasar alami dari segala yang ada inilah "Perubahan dan perkembangan", sebab: segala sesuatu ini adalah ciptaan Tuhan dan pengembangan-Nya dalam suatu proses yang tiada henti-hentinya (al-Ankabut: 20).

Segala sesuatu ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan. Maka satu-satunya yang tak mengenal perubahan hanyalah Tuhan sendiri, asal dan tujuan segala sesuatu (al-Qashas: 88). Di dalam memenuhi tugas sejarah, manusia harus berbuat sejalan dengan arus perkembangan itu menuju kepada kebenaran. Hal itu berarti bahwa manusia harus selalu berorientasi kepada kebenaran, dan untuk itu harus mengetahui jalan menuju kebenaran itu (al-Isra: 72). Dia tidak mesti selalu mewarisi begitu saja nilai-nilai tradisional yang tidak diketahuinya dengan pasti akan kebenarannya (al-Isra: 36).

Oleh sebab itu hidup yang baik adalah yang disemangati oleh iman dan ilmu (Al Mujadalahah: 11). Bidang iman dan pencabangannya menjadi wewenang wahyu, sedangkan bidang ilmu pengetahuan menjadi wewenang manusia untuk mengusahakan dan mengumpulkannya dalam kehidupan dunia ini. Ilmu itu meliputi tentang alam dan ilmu tentang manusia (sejarah). Untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang nilai kebenaran sejauh mungkin, manusia harus melihat alam dan kehidupan ini sebagaimana adanya tanpa melekatkan

kepadanya kualitas-kualitas yang bersifat ketuhanan. Sebab sebagaimana diterangkan di muka, alam diciptakan dengan wujud yang nyata dan objektif sebagaimana adanya. Alam tidak menyerupai Tuhan dan Tuhan pun untuk sebagian atau seluruhnya tidak sama dengan alam. Sikap mempertuhankan dan mensucikan Tuhan haruslah hanya ditujukan kepada Tuhan sendiri. Tuhan Allah Yang Maha Esa (Fushilat:37).

Ini disebut *al-Tawhid* dan lawannya disebut *as-syirk*, artinya mengadakan tandingan terhadap Tuhan, baik seluruhnya atau sebagian. Maka jelasnya bahwa syirik menghalangi perkembangan dan kemajuan peradaban, kemanusiaan yang menuju kebenaran.

Sesudah sejarah atau kehidupan duniawi ini ialah hari kiamat. Kiamat merupakan permulaan bentuk kehidupan yang tidak lagi bersifat sejarah atau duniawi, yaitu kehidupan akhirat. Kiamat disebut juga hari agama, atau yaum al-din, dimana Tuhan menjadi satu-satunya Pemilik dan Raja (Al-Fatihah:4). Disitu tidak lagi terdapat kehidupan historis seperti kebebasan, usaha dan tata masyarakat.

Tetapi yang ada ialah pertanggungjawaban individual manusia yang bersifat mutlak dihadapan Illahi atau segala perbuatannya dahulu didalam sejarah (al-Hajj: 56, Al-Baqarah: 48). Selanjutnya kiamat merupakan "Hari Agama", maka tidak ada yang mungkin kita ketahui selain dari yang diterangkan dalam wahyu. Tentang hari kiamat dan kelanjutannya/kehidupan akhirat yang non historis manusia hanya diharuskan percaya tanpa kemungkinan mengetahui kejadian-kejadian (al-A'raf: 187).

## II. PENGERTIAN-PENGERTIAN DASAR TENTANG KEMANUSIAAN

Telah disebutkan di muka, bahwa manusia adalah puncak ciptaan, merupakan makhluk yang tertinggi dan adalah wakil Tuhan di bumi. Sesuatu yang membuat manusia menjadi manusia bukan hanya beberapa sifat atau kegiatan yang ada padanya, melainkan suatu keseluruhan susunan sebagai sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan yang khusus dimiliki manusia saja yaitu fitrah. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran (hanief) (al-Rum: 30).

Dhamier atau hati nurani adalah pemancar keinginan kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Tujuan hidup manusia ialah kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang terakhir, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (al-Dzariyat: 56). Fitrah merupakan bentuk keseluruhan tentang diri manusia yang secara asasi dan prinsipil membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Dengan memenuhi hati nurani, seseorang berada dalam fitrahnya dan menjadi manusia sejati.

Kehidupan manusia dinyatakan dalam kerja atau amal perbuatannya (al-Taubah: 105 dan al-Najm:39). Nilai-nilai tidak dapat dikatakan hidup dan berarti sebelum menyatakan diri dalam kegiatan-kegiatan amaliyah yang kongkret (al-shaf:2-3). Nilai hidup manusia tergantung kepada nilai kerjanya. Di dalam dan melalui amal perbuatan yang berperikemanusiaan (fitri sesuai dengan tuntutan hati nurani) manusia mengecap kebahagiaan, dan sebaliknya di dalam dan melalui amal perbuatan yang tidak berperikemanusiaan (jahat) ia menderita kepedihan (al-Nahl:79 dan al-Nisa:111). Hidup yang penuh dan berarti ialah yang dijalani dengan sungguh-sungguh dan sempurna, yang didalamnya manusia dapat mewujudkan dirinya dengan mengembangkan



kecakapan-kecakapan dan memenuhi keperluan-keperluannya.

Manusia yang hidup berarti dan berharga ialah dia yang merasakan kebahagiaan dan kenikmatan dalam kegiatan-kegiatan yang membawa perubahan ke arah kemajuan-kemajuan baik yang mengenai alam maupun masyarakat yaitu hidup berjuang dalam arti yang seluas-luasnya (al-Ankabut: 6). Dia diliputi semangat mencari kebaikan, keindahan, dan kebenaran (al-Nisa:125). Dia menyerap segala sesuatu yang baru dan berharga sesuai dengan perkembangan kemanusiaan dan menyatakan dalam hidup berperadaban dan berkebudayaan (al-Zumar:18). Dia adalah aktif, kreatif dan kaya akan kebijaksanaan (wisdom, hikmah) (al-Baqarah: 269). Dia berpengalaman luas, berfikir bebas, berpandangan lapang dan terbuka, bersedia mengikuti kebenaran dari manapun datangnya (al-An'am:125).

Dia adalah manusia toleran dalam arti kata yang benar, penahan amarah dan pemaaf (Ali Imran:134). Keutamaan ini merupakan kekayaan kemanusiaan yang menjadi milik dari pribadi-pribadi yang senantiasa berkembang dan selamanya tumbuh kearah yang lebih baik.

Seorang manusia sejati (insan kamil) ialah yang kegiatan mental dan psikisnya merupakan suatu keseluruhan. Kerja jasmani dan kerja rohani bukanlah dua kenyataan yang terpisah. Malahan dia tidak mengenal perbedaan antara kerja dan kesenangan, kerja baginya adalah kesenggangan dan kesenangan ada dalam dan melalui kerja. Dia berkepribadian, merdeka, memiliki dirinya sendiri, menyatakan ke luar corak perorangannya dan mengembangkan kepribadian dan wataknya secara harmonis. Dia tidak mengenal perbedaan antara kehidupan individual dan kehidupan komunal, tidak membedakan antara perorangan dan sebagai anggota masyarakat, hak dan kewajiban serta kegiatan-kegiatan untuk dirinya adalah juga sekaligus untuk sesama umat manusia.

Baginya tidak ada pembagian dua (dichotomy) antara kegiatan-kegiatan rohani dan jasmani, pribadi dan masyarakat, agama dan politik ataupun dunia akhirat. Kesemuanya dimanifestasikan dalam suatu kesatuan kerja yang tunggal pancaran niatnya, yaitu mencari kebaikan, keindahan dan kebenaran (al-Bayyinah: 5). Dia adalah seorang yang ikhlas, artinya seluruh amal perbuatannya benar-benar berasal dari dirinya sendiri dan merupakan pancaran langsung dari kecenderungannya yang suci dan murni (al-Baqarah:207).

Suatu pekerjaan dilakukan karena keyakinan akan nilai pekerjaan itu sendiri bagi kebaikan dan kebenaran, bukan karena hendak memperoleh tujuan lain yang nilainya lebih rendah (pamrih) (al-Insan: 8-9). Kerja yang ikhlas mengangkat nilai kemanusiaan pelakunya dan memberikannya kebahagiaan (al-Baqarah:264). Hal itu akan menghilangkan sebab-sebab suatu jenis pekerjaan yang ditinggalkan dan kerja amal akan menjadi kegiatan yang paling berharga (Fathir:10). Keikhlasan adalah kunci kebahagiaan hidup manusia, tidak ada kebahagiaan sejati tanpa keikhlasan dan keikhlasan selalu menimbulkan kebahagiaan. Hidup fitrah ialah bekerja secara ikhlas yang memancarkan dari hati nurani yang hanief atau suci.

### III. KEMERDEKAAN MANUSIA (IKHTIAR) DAN KEHARUSAN UNIVERSAL (TAKDIR)

Keikhlasan yang insani itu tidak ada tanpa kemerdekaan. Kemerdekaan dalam pengertian kerja sukarela tanpa paksaan yang didorong oleh kemauan yang murni, kemerdekaan dalam pengertian kebebasan memilih sehingga

pekerjaan itu benar-benar dilakukan sejalan dengan hati nurani. Keikhlasan merupakan pernyataan kreatif kehidupan manusia yang berasal dari perkembangan tak terkekang dari kemauan sebaliknya. Keikhlasan adalah gambaran terpenting dari kehidupan manusia sejati. Kehidupan sekarang di dunia dan abadi (eksternal) berupa kehidupan kelak sesudah mati di akhirat. Dalam pertama manusia melakukan amal perbuatan dengan baik dan buruk yang harus dipikul secara individual, dan komunal sekaligus (al-Baqarah:48, al-Anfal: 25).

Sedangkan dalam aspek kedua manusia tidak lagi melakukan amal perbuatan, melainkan hanya menerima akibat baik dan buruknya dari amalnya dahulu di dunia secara individual. Di akhirat tidak terdapat pertanggungjawaban bersama tetapi hanya ada pertanggungjawaban perseorangan (mutlak) (Luqman:33, al-Baqarah: 48). Manusia dilahirkan sebagai individu, hidup di tengah alam dan masyarakat sesamanya, kemudian menjadi individu kembali.

Jadi individualitas adalah pernyataan asasi yang pertama dan terakhir dari kemanusiaan, serta letak kebenarannya dari nilai kemanusiaannya itu sendiri. Karena individu adalah penanggungjawab terakhir dan mutlak dari awal perbuatannya, maka kemerdekaan pribadi, adalah haknya yang pertama dan asasi.

Tetapi individualitas hanyalah pernyataan yang asasi dan primer saja dari kemanusiaan. Kenyataan lain, sekalipun bersifat sekunder ialah individu hidup dalam suatu hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya. Manusia hidup di tengah alam dan sebagai makhluk sosial hidup di tengah sesama. Dari segi ini manusia adalah bagian dari keseluruhan alam yang merupakan suatu kesatuan. Oleh karena itu kemerdekaan harus diciptakan untuk pribadi dalam konteks hidup di tengah dan masyarakat. Sekalipun kemerdekaan adalah esensi dari kemanusiaan tidak berarti bahwa manusia selalu dan dimana saja merdeka.

Adanya batas-batas bagi kemerdekaan adalah suatu kenyataan. Batas-batas tertentu itu dikarenakan adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap yang menguasai alam. Hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung kepada kemauan manusia. Hukum-hukum itu mengakibatkan adanya "keharusan universal" atau "kepastian hukum" dan takdir (al-Hadid:22). Jadi kalau kemerdekaan pribadi diwujudkan dalam konteks hidup di tengah alam dan masyarakat di mana terdapat keharusan universal yang tidak tertaklukkan, maka apakah bentuk hubungan yang harus dipunyai oleh seseorang kepada dunia sekitarnya? Sudah tentu bukan hubungan penyerahan, sebab penyerahan berarti peniadaan terhadap kemerdekaan itu sendiri.

Pengakuan akan adanya keharusan universal yang diartikan sebagai penyerahan kepadanya sebelum suatu usaha dilakukan berarti perbudakan. Pengakuan akan adanya kepastian umum atau takdir hanyalah pengakuan akan adanya batas-batas kemerdekaan. Sebaliknya suatu persyaratan yang positif dari kemerdekaan adalah pengetahuan tentang adanya kemungkinan-kemungkinan kreatif manusia. Yaitu tempat bagi adanya usaha yang bebas dan dinamakan ikhtiar, artinya pilihan merdeka.

Ikhtiar adalah kegiatan kemerdekaan dari individu, juga berarti kegiatan dari manusia merdeka. Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri dimana manusia berbuat sebagai pribadi banyak segi yang integral dan bebas; dan dimana manusia tidak diperbudak oleh suatu yang lain kecuali oleh

keinginannya sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan.

Tanpa adanya kesempatan untuk berbuat atau berikhtiar, manusia menjadi tidak merdeka dan menjadi tidak bisa dimengerti untuk memberikan pertanggungjawaban pribadi dari amal perbuatannya. Kegiatan merdeka berarti perbuatan manusia yang merubah dunia dan dirinya sendiri (al-Ra'du : 111 ). Jadi sekalipun terdapat keharusan universal atau takdir namun manusia dengan haknya untuk berikhtiar mempunyai peranan aktif dan menentukan bagi dunia dan dirinya sendiri.

Manusia tidak dapat berbicara mengenai takdir suatu kejadian sebelum itu menjadi kenyataan. Maka percaya kepada takdir akan membawa keseimbangan, jiwa tidak terlalu berputus asa karena suatu kegagalan dan tidak pula terlalu membanggakan diri karena suatu kemujuran. Sebab segala sesuatu tidak hanya terkandung pada diri sendiri, melainkan juga kepada keharusan universal itu (al-Hadid: 23).

#### IV. KETUHANAN YANG MAHA ESA DAN PRIKEMANUSIAAN

Telah jelas bahwa hubungan yang benar antara individu manusia dengan dunia sekitarnya bukan hubungan penyerahan. Sebab penyerahan meniadakan kemerdekaan dan keikhlasan dan kemanusiaan. Tetapi jelas pula bahwa tujuan manusia hidup dengan segala kegiatannya ialah kebenaran. Oleh karena itu sekalipun tidak tunduk kepada suatu apapun dari dunia sekelilingnya, namun manusia merdeka masih dan mesti tunduk kepada kebenaran. Karena menjadikan sesuatu sebagai tujuan berarti pengabdian kepada-Nya.

Jadi kebenaran-kebenaran menjadi tujuan hidup, apabila demikian maka sesuai dengan pembicaraan terdahulu maka tujuan hidup yang terakhir dan mutlak ialah kebenaran terakhir dan mutlak sebagai tujuan dan tempat menundukan diri. Adakah kebenaran terakhir dan mutlak itu? Ada, sebagaimana tujuan akhir dan mutlak dari hidup itu ada. Karena sikapnya yang terakhir (*ultimate*) dan mutlak maka sudah pasti kebenaran itu hanya satu secara mutlak pula.

Dalam perbendaharaan bahasa dan kulturil, kita sebut kebenaran mutlak itu Tuhan. Kemudian sesuai dengan uraian Bab I, Tuhan itu menyatakan diri kepada manusia sebagai Allah (Luqman: 30). Karena kemutlakan-Nya, Tuhan bukan saja tujuan segala kebenaran (Ali Imran: 60). Maka Dia adalah Yang Maha Benar. Setiap pikiran Yang Maha Benar adalah pada hakekatnya pikiran tentang Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu seorang manusia merdeka ialah yang berketuhanan Yang Maha Esa, Keikhlasan tiada lain ialah kegiatan yang dilakukan semata-mata bertujuan kepada Tuhan Yang Maha Esa., yaitu kebenaran mutlak, guna memperoleh persetujuan atau "ridha" dari-Nya. Sebagaimana kemanusiaan terjadi karena adanya kemerdekaan dan kemerdekaan ada karena adanya tujuan kepada Tuhan semata-mata. Hal itu berarti bahwa segala bentuk kegiatan hidup dilakukan hanyalah karena nilai kebenaran itu yang terkandung di dalam guna mendapatkan persetujuan atau ridha kebenaran mutlak. Dan hanya pekerjaan "Karena Allah" itulah yang bakal memberikan *rewarding* bagi kemanusiaan (al-Lail: 19-21).

Kata iman berarti percaya dalam hal ini percaya kepada Tuhan sebagai tujuan hidup yang mutlak dan tempat pengabdian diri kepada-Nya. Sikap menyerahkan diri dan mengabdikan kepada Tuhan itu disebut Islam. Islam menjadi nama segenap ajaran pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ali Imran: 19).

Pelakunya disebut muslim. Tidak lagi diperbudak oleh sesama manusia atau sesuatu yang lain dari dunia sekelilingnya, manusia muslim adalah manusia yang merdeka dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (al-Ahdzab: 49).

Semangat tauhid (memutuskan pengabdian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa) menimbulkan kesatuan tujuan hidup, kesatuan kepribadian dan kemasyarakatan. Kehidupan bertauhid tidak lagi berat sebelah, parsial dan terbatas. Manusia bertauhid adalah manusia sejati dan sempurna yang kesadaran akan dirinya tidak mengenal batas. Dia adalah pribadi manusia yang sifat perorangannya dari keseluruhan (totalitas) punya kebudayaan dan peradaban. Dia memiliki seluruh dunia ini dalam arti kata mengambil bagian sepenuh mungkin dalam menciptakan dan menikmati kebaikan-kebaikan dan peradaban kebudayaan.

Pembagian kemanusiaan tidak selaras dengan dasar kesatuan kemanusiaan (*human totality*), itu antara lain ialah pemisahan antara eksistensi ekonomi dan moral manusia, antara kegiatan duniawi, antara tugas-tugas peradaban dan agama. Demikian pula sebaliknya, anggapan bahwa manusia adalah tujuan pada dirinya sendiri membela kemanusiaan seseorang menjadi: manusia sebagai pelaku kegiatan dan manusia sebagai tujuan kegiatan. Kepribadian yang pecah berlawanan dengan kepribadian kesatuan (*human totality*) yang homogen harmonis pada dirinya sendiri: jadi berlawanan dengan kemanusiaan.

Oleh karena hakekat hidup adalah amal perbuatan atau kerja, maka nilai-nilai tidak dapat dikatakan ada sebelum menyatakan diri dalam kegiatan-kegiatan konkrit dan nyata (al-Syu'ara:226). Kecintaan kepada Tuhan sebagai kebaikan, keindahan dan kebenaran yang mutlak dengan sendirinya memancar dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat, berupa usaha-usaha yang nyata guna menciptakan sesuatu yang membawa kebaikan, keindahan dan kebenaran bagi sesama manusia "amal saleh" (harfiah; pekerjaan selaras dalam hal ini selaras dengan kemanusiaan) merupakan pancaran langsung dari iman (al-Nisa; 59). Jadi Ketuhanan Yang Maha Esa memancar dalam perikemanusiaan. Sebaliknya karena kemanusiaan adalah lanjutan kecintaan kepada kebenaran, maka tidak ada perikemanusiaan tanpa ketuhanan Yang Maha Esa. Perikemanusiaan tanpa ketuhanan adalah tidak sejati (An-Nur: 39). Oleh karena itu semangat ketuhanan Yang Maha Esa dan semangat mencari Ridho dari-Nya adalah dasar peradaban yang benar dan kokoh. Dasar selain itu pasti goyah dan akhirnya membawa keruntuhan peradaban (Al-Baqa-rah : 109).

Syirik merupakan kebalikan dari tauhid, secara harfiah artinya mengadakan tandingan, dalam hal ini kepada Tuhan. Syirik adalah sifat menyerah dan menghambakan diri kepada sesuatu selain kebenaran baik kepada sesama manusia maupun alam. Karena sifatnya yang mengadakan kemerdekaan asasi, syirik merupakan kejahatan terbesar kepada kemanusiaan (Luqman:13). Pada hakekatnya segala bentuk kejahatan dilakukan orang karena syirik. Sebab dalam melakukan kejahatan itu dia menghambakan diri kepada motive yang mendorong dilakukannya kejahatan tersebut yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kebenaran. Demikian pula karena syirik seseorang mengadakan pamrih atas pekerjaan yang dilakukannya. Dia bekerja bukan karena nilai pekerjaan itu sendiri dalam hubungannya dengan kebaikan, keindahan dan kebenaran, tetapi karena hendak memperoleh sesuatu yang lain.

"Musyrik" adalah pelaku dari syirik. Seorang yang menghambakan diri kepada selain Tuhan baik manusia maupun alam disebut musyrik, sebab dia

mengangkat sesuatu selain Tuhan menjadi setingkat dengan Tuhan. Demikian pula seseorang yang menghambakan (sebagaimana dengan tiran atau diktator) adalah musyrik, sebab dia mengangkat dirinya sama atau setingkat dengan Tuhan. Kedua pelaku itu merupakan pemmentang terhadap kemanusiaan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Maka sikap berkemanusiaan adalah sikap yang adil, yaitu sikap menempatkan sesuatu kepada tempatnya yang wajar, seseorang yang adil (wajar) ialah yang memandang manusia tidak melebihkan sehingga menghambakan dirinya kepada-Nya. Dia selalu menyimpn i'tikad baik dan lebih baik (ihsan), maka kebutuhan menimbulkan sikap yang adil dan baik kepada manusia (al-Nahl: 90).

## V. INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Telah diterangkan dimuka, bahwa pusat kemanusiaan adalah masing-masing pribadinya, dan bahwa kemerdekaan pribadi adalah hak asasinya yang pertama. Tidak ada sesuatu yang lebih berharga dari kemerdekaan itu. Juga telah dikemukakan bahwa manusia hidup dalam suatu bentuk hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin memenuhi kemanusiaannya dengan baik tanpa berada ditengah sesamanya dalam bentuk hubungan-hubungan tertentu. Maka dalam masyarakat itulah kemerdekaan asasi diwujudkan. Tetapi justru karena adanya kemerdekaan pribadi itu maka timbul perbedaan-perbedaan antara suatu pribadi dengan lainnya (al-Zuhurf: 32). Sebenarnya perbedaan-perbedaan itu adalah untuk kebaikannya sendiri, sebab kenyataan yang penting dan prinsipil, ialah bahwa kehidupan ekonomi, sosial dan kultural menghendaki pembagian kerja yang berbeda-beda (Al-Maidah: 48). Pemenuhan suatu bidang kegiatan guna kepentingan masyarakat adalah suatu keharusan, sekalipun hanya oleh sebagian anggotanya (al-Lail : 4).

Namun sejalan dengan prinsip kemanusiaan dan kemerdekaan, dalam kehidupan yang teratur tiap-tiap orang harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kecakapannya melalui aktifitas dan kerja yang sesuai dengan kecenderungannya dan bakatnya (al-Isra : 84 dan al-Zumar : 39). Namun inilah kontradiksi yang ada pada manusia dia adalah makhluk yang sempurna dengan kecerdasan dan kemerdekaannya dapat berbuat baik kepada sesamanya, tetapi pada waktu yang sama ia merasakan adanya pertentangan yang konstan dengan keinginannya yang terbatas dibawah sadar yang jika dilakukn pasti merugikan orang lain. Keinginan tak terbatas sebagai hawa nafsu. Hawa nafsu cenderung kearah merugikan orang lain (kejahatan) dan kejahatan dilakukan orang karena mengikuti hawa nafsu (Yusuf : 53 dan Rum : 29). Ancaman atas kemerdekaan masyarakat, dan karena itu juga berarti ancaman terhadap kemerdekaan pribadi anggotanya ialah keinginan tak terbatas atau hawa nafsu tersebut, maka selain kemerdekaan, persamaan antara hak sesama manusia adalah esensi kemanusiaan yang harus ditegakkan.

Realisasi persamaan dicapai dengan membatasi kemerdekaan. Kemerdekaan tak terbatas hanya dipunyai satu orang, sedangkan untuk lebih satu orang kemerdekaan tak terbatas tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, Kemerdekaan seseorang dibatasi oleh kemerdekaan orang lain. Pelaksanaan kemerdekaan tak terbatas hanya berarti pemberian kemerdekaan kepada pihak yang kuat atas pihak yang lemah (perbudakan dalam segala bentuknya), sudah tentu hak itu bertentangan dengan keadilan. kemerdekaan

dan keadilan merupakan dua nilai yang saling menopang. Sebab harga diri manusia terletak pada adanya hak bagi orang lain untuk mengembangkan kepribadiannya, sebagai kawan hidup dengan tingkat yang sama. Anggota masyarakat harus saling menolong dalam membentuk masyarakat yang bahagia (al-Maidah: 2).

Sejarah dan perkembangannya bukanlah suatu yang tidak dirubah. Hubungan yang benar antara manusia dan sejarah bukanlah penyerahan pasif, tetapi sejarah ditentukan oleh manusia sendiri. Tanpa pengertian ini azab Tuhan (akibat buruk) dan pahala (akibat baik) bagi suatu amal perbuatan mustahil ditanggung manusia (al-Zalzalah : 7-8). Manusia merasakan akibat amal perbuatannya sesuai dengan ikhtiarnya dalam hidup ini (dalam sejarah) dan dalam hidup kemudian (sesudah sejarah) (al-Taubah : 75 dan al-Nahl : 30).

Semakin seseorang bersungguh-sungguh dalam kekuatan yang bertanggung jawab dengan kesadaran yang terus menerus akan tujuannya dalam membentuk masyarakat semakin ia mendekati tujuan (al-Ankabut: 69). Manusia mengenali dirinya sebagai makhluk yang nilai dan martabatnya dapat sepenuhnya dinyatakan jika ia mempunyai kemerdekaan tidak saja untuk mengatur hidupnya sendiri tetapi juga untuk memperbaiki hubungan sesama manusia dalam lingkungan masyarakat. Dasar hidup gotong royong ini ialah kesetiakawanan dan kecintaan sesama manusia dalam pengakuan akan adanya persamaan dan kehormatan bagi setiap orang (al-Hujurat : 10 dan 13).

## VI. Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi

Telah kita bicarakan tentang hubungan antara individu dan masyarakat dimana kemerdekaan dan pembatasan kemerdekaan saling bergantung, dan dimana perbaikan kondisi masyarakat tergantung kepada perencanaan manusia dan usaha-usaha bersamanya. Jika kemerdekaan dicirikan dalam bentuk yang tidak bersyarat (kemerdekaan tak terbatas), maka sudah terang bahwa setiap orang diperbolehkan mengejar dengan bebas segala keinginan pribadinya. Akibatnya adalah pertarungan antara keinginan yang bermacam-macam itu satu sama lain dan kekacauan atau *anarche* (al-Lail : 8-10), sudah barang tentu hal itu menghancurkan masyarakat dan meniadakan kemanusiaan. Sebab itu harus ditegakkan keadilan dalam masyarakat (al-Maidah :8). Siapakah yang harus menegakkan keadilan dalam masyarakat, sudah pasti adalah masyarakat sendiri, tetapi dalam prakteknya diperlukan adanya kelompok dalam masyarakat yang karena kualitas-kualitas yang dimilikinya senantiasa mengadakan usaha-usaha menegakkan keadilan itu dengan jalan selalu menganjurkan sesuatu yang bersifat kemanusiaan serta mencegah terjadinya sesuatu yang berlawanan dengan kemanusiaan (Ali Imran: 104).

Kualitas terpenting yang harus dimiliki, rasa kemanusiaan yang tinggi, sebagai pancaran dari kecintaannya yang terbatas kepada Tuhan. Disamping itu diperlukan kecakapan yang cukup. Kelompok orang-orang itu adalah pemimpin masyarakat. Memimpin ialah menegakkan keadilan, menjaga agar setiap orang memperoleh hak asasinya dan dalam waktu yang sama menghormati kemerdekaan orang lain dan martabat kemanusiaannya sebagai manifestasi kesadaran akan tanggung jawab sosial.

“Negara” adalah bentuk masyarakat yang terpenting, dan “pemerintah” adalah susunan pimpinan masyarakat yang terkuat dan berpengaruh. Oleh

sebab itu pemerintah yang pertama berkewajiban menegakkan keadilan. Maksud semula dan fundamental dari didirikannya negara dan pemerintahan ialah guna melindungi manusia yang menjadi warga negaranya dari kemungkinan perusakan terhadap kemerdekaan dan harga diri sebagai manusia, sebaliknya setiap orang harus mengambil bagian yang bertanggung jawab dalam masalah-masalah negara atas dasar persamaan yang diperoleh melalui demokrasi.

Pada dasarnya masyarakat dengan masing-masing pribadi yang ada di dalamnya haruslah memerintah dan memimpin diri sendiri. Oleh karena itu pemerintah haruslah merupakan kekuatan pimpinan yang lahir dari kekuatan masyarakat sendiri. Pemerintah haruslah “demokratis”, berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, menjalankan kebijaksanaannya atas persetujuan rakyat melalui musyawarah dan dimana rasa keadilan dan martabat kemanusiaan tidak terganggu (al-Syura : 42). Kekuatan yang sebenarnya dalam negara ada di tangan rakyat, dan pemerintah harus bertanggung jawab kepada rakyat.

Menegakkan keadilan mencakup penguasaan keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan pribadi yang tak mengenal batas (hawa nafsu). Adalah kewajiban dari negara sendiri dan kekuatan-kekuatan sosial untuk menjunjung tinggi prinsip kegotong-royongan dan kecintaan sesama manusia. Menegakkan keadilan adalah amanat rakyat kepada pemerintah yang mesti dilaksanakan (al-Nisa :59). Ketaatan rakyat pada pemerintah termasuk dalam lingkungan ketaatan kepada Tuhan (kebenaran mutlak) (al-Nisa : 59). Pemerintah yang benar dan harus ditaati ialah mengabdikan kepada kemanusiaan, kebenaran dan akhirnya kepada Tuhan Yang Maha Esa (al-Maidah :45).

Perwujudan menegakkan keadilan yang terpenting dan berpengaruh ialah menegakkan keadilan di bidang ekonomi atau pembagian kekayaan di antara anggota masyarakat. Keadilan menuntut agar setiap orang dapat memperoleh bagian yang wajar dari kekayaan atau rezeki. Dalam masyarakat yang tidak mengenal batas-batas individual, sejarah merupakan perkembangan dialektis yang berjalan tanpa kendali dari pertentangan-pertentangan golongan yang didorong oleh ketidakserasian antara pertumbuhan kekuatan produksi di satu pihak dan pengumpulan kekayaan oleh golongan-golongan kecil dengan hak-hak istimewa di lain pihak (al-Hadid : 20). Karena kemerdekaan tak terbatas mendorong timbulnya jurang-jurang pemisah antara kekayaan dan kemiskinan yang semakin dalam. Proses selanjutnya apabila sudah mencapai batas maksimal pertentangan golongan itu akan menghancurkan sendi-sendi tatanan sosial dan membinasakan kemanusiaan dan peradaban (al-Isra : 16).

Dalam masyarakat yang tidak adil, kekayaan dan kemiskinan akan terjadi dalam kualitas dan proporsi yang tidak wajar sekalipun realitas selalu menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan antara manusia dalam kemampuan fisik maupun mental namun kemiskinan dalam masyarakat dengan pemerintah yang tidak menegakkan keadilan adalah keadilan yang merupakan perwujudan dari kezaliman. Orang-orang kaya menjadi pelaku dari kezaliman sedangkan orang-orang miskin dijadikan sasaran atau korbannya. Oleh karena itu sebagai yang menjadi sasaran kezaliman, orang-orang miskin berada di pihak yang benar. Pertentangan antara kaum miskin menjadi pertentangan antara kaum yang menjalankan kezaliman dengan yang dizalimi. Dikarenakan kebenaran pasti menang terhadap kebatilan, maka pertentang itu akan disudahi dengan kemenangan tak terhindar bagi kaum miskin, kemudian mereka memegang

tampak pimpinan dalam masyarakat.

Kejahatan dalam bidang ekonomi yang menyeluruh adalah penindasan oleh “kapitalisme”. Dengan kapitalisme seseorang dapat mudah memeras orang-orang yang berjuang mempertahankan hidupnya karena kemiskinan, kemudian merampas hak-haknya secara tidak sah, berkat kemampuannya untuk memaksakan persyaratan kerja dan hidup kepada mereka. Oleh karena itu menegakkan keadilan mencakup pemberantasan kapitalisme dan segenap usaha akumulasi kekayaan kepada sekelompok kecil masyarakat. Sesudah syirik, kejahatan terbesar kepada kemanusiaan adalah penumpukan harta kekayaan beserta penggunaannya yang tidak benar, menyimpang dari kepentingan umum, tidak mengikuti jalan Tuhan (Hamzah : 123).

Maka menegakkan keadilan inilah membimbing manusia ke arah tata masyarakat yang akan memberikan kepada setiap orang kesempatan yang sama untuk mengatur hidupnya secara bebas dan terhormat “amar ma’ruf” dan pertentangan terus menerus terhadap segala bentuk penindasan kepada manusia, kepada kebenaran asasi dan rasa kemanusiaan “nahi mungkar”. Dengan perkataan lain harus diadakan restriksi-restriksi atau cara-cara memperoleh, mengumpulkan dan menggunakan kekayaan itu. Cara yang tidak bertentangan dengan kemanusiaan diperbolehkan (yang ma’ruf dihalalkan) sedangkan cara yang bertentangan dengan kemanusiaan dilarang (yang mungkar diharamkan) (Ali Imran : 110).

Pembagian ekonomi secara tidak benar itu hanya ada dalam masyarakat yang tidak menjalankan prinsip ketuhanan Yang Maha Esa, dalam hal ini pengakuan berketuhanan Yang Maha Esa tetapi tidak melaksanakannya, sama nilainya dengan tidak berketuhanan sama sekali. Sebab nilai-nilai yang dapat dikatakan hidup sebelum menyatakan diri dalam amal perbuatan yang nyata (al-Shaf : 2-3).

Dalam suatu masyarakat yang tidak menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tempat untuk tunduk dan menyerahkan diri, manusia dapat diperbudaknya antara lain oleh harta benda. Tidak lagi seorang pekerja menguasai hasil pekerjaannya, tetapi justru dikuasai oleh hasil pekerjaan itu. Produksi seorang buruh memperbesar kapital tapi kapital itulah yang menguasainya. Kapital atau kekayaan telah menggenggam dan memberikan sifat-sifat tertentu seperti keserakahan, ketamakan dan kemiskinan.

Oleh karena itu menegakkan keadilan bukan saja dengan amar ma’ruf nahi mungkar sebagaimana diterangkan dimuka, tetapi juga melalui pendidikan yang intensif terhadap pribadi-pribadi agar tetap menyintai kebenaran dan menyadari secara mendalam akan adanya Tuhan. “Sembahyang” merupakan pendidikan yang kontinu, sebagai bentuk formil peringatan kepada Tuhan. Sembahyang yang benar akan sangat efektif dalam meluruskan dan membetulkan garis hidup manusia. Sebagaimana ia mencegah kekejian dan kemungkaran (al-Ankabut :45). Jadi sembahyang merupakan penopang hidup yang benar. Sembahyang menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, termasuk pemenuhan kebutuhan yang ada secara intrinsik pada rohani, manusia yang mendalam, yaitu kebutuhan spiritual berupa pengabdian yang bersifat mutlak (Luqman: 30). Pengabdian itu juga tidak tersalurkan secara benar kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentu tersalurkan ke arah sesuatu yang lain. Dan membahayakan kemanusiaan.

Dalam hubungan itu telah terdahulu keterangan tentang syirik yang merupakan kejahatan fundamental terhadap kemanusiaan. Dalam masyarakat,



yang adil mungkin masih terdapat pembagian manusia menjadi golongan kaya miskin. Tetapi hal itu terjadi dalam batas-batas kewajaran dan kemanusiaan dengan pertautan kekayaan dan kemiskinan yang mendekat. Hal itu sejalan dengan dibenarkannya pemilikan pribadi (*privat ownership*) atas harta kekayaan dan adanya perbedaan-perbedaan tak terhindarkan dari kemampuan-kemampuan pribadi, fisik maupun mental (al-Rum: 37). Walaupun demikian usaha-usaha ke arah perbaikan dalam pembagian rezeki kearah yang merata tetap harus dijalankan oleh masyarakat.

Dalam hal ini zakat adalah penyelesaian terakhir masalah perbedaan kaya dan miskin. Zakat dikenakan hanya atas harta yang diperoleh secara benar, sah dan halal saja. Sedang harta yang haram tidak dikenakan zakat tetapi harus dijadikan milik umum guna manfaat bagi rakyat dengan jalan pentitaan oleh pemerintah. Oleh karena itu, sebelum penarikan zakat dilakukan terlebih dahulu harus dibentuk suatu masyarakat yang adil berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, dimana tidak lagi didapati cara memperoleh kekayaan secara haram, dimana penindasan atas kemanusiaan oleh manusia dihapus (al-Baqarah : 188).

Sebagaimana ada ketetapan tentang bagaimana harta kekayaan itu diperoleh, juga ditetapkan bagaimana mempergunakan harta kekayaan itu. Pemilikan pribadi dibenarkan hanya jika digunakan hak itu tidak bertentangan. Pemilikan pribadi menjadi batal dan pemerintah berhak mengajukan konfiskasi (penyitaan) (al-Furqon: 67). Seseorang dibenarkan mempergunakan harta kekayaan dalam batas-batas tertentu, yaitu dalam batas tidak kurang tetapi juga tidak melebihi rata-rata atau *israf* yang bertentangan dengan prikemanusiaan (al-Isra: 16). Sebaliknya penggunaan kurang dari rata-rata masyarakat (*taktsier*) merusak diri sendiri dalam masyarakat disebabkan membekukan sebagian dari kekayaan umum yang dapat digunakan untuk manfaat bersama (Muhammad : 38).

Hal itu semuanya merupakan kebenaran karena pada hakekatnya seluruh harta kekayaan ini adalah milik Tuhan (Thaha : 4, 6, 63, 123, 131, 132). Manusia seluruhnya diberi hak yang sama atas kekayaan itu dan harus diberikan yang wajar daripadanya. Pemilikan oleh seseorang (secara benar) hanya bersifat relatif sebagaimana amanat dari Tuhan. Penggunaan harta itu sendiri harus sejalan dengan yang dikehendaki Tuhan, untuk kepentingan umum (al-Hadid : 7). Maka kalau terjadi kemiskinan, orang-orang miskin diberi hak atas bagian harta orang-orang kaya, terutama yang masih dekat dalam hubungan keluarga (al-Nur : 33). Adalah kewajiban negara dan masyarakat untuk melindungi kehidupan keluarga dan memberinya bantuan dan dorongan. Negara yang adil menciptakan persyaratan hidup yang wajar sebagaimana diperlukan oleh pribadi-pribadi agar dia dan keluarganya dapat mengatur hidupnya secara terhormat sesuai dengan keinginan-keinginannya untuk dapat menerima tanggung jawab atas kegiatan-kegiatannya. Dalam prakteknya hal itu berarti bahwa pemerintah harus membuka jalan yang mudah dan kesempatan yang sama ke arah pendidikan kecakapan yang wajar, kemerdekaan beribadah sepenuhnya dan pembagian kekayaan bangsa yang pantas.

## VII. KEMANUSIAAN DAN ILMU PENGETAHUAN

Dari seluruh uraian yang telah dikemukakan, dapatlah dikumpulkan dengan pasti bahwa inti kemanusiaan yang suci ialah iman dan kerja kemanusiaan atau amal saleh (al-Tien: 6). Iman dalam pengertian kepercayaan

akan adanya kebenaran mutlak yaitu Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikan satu-satunya tujuan hidup dan tempat pengabdian diri yang terakhir dan mutlak. Sikap itu menimbulkan kecintaan tak terbatas pada kebenaran, kesucian dan kebaikan yang menyatakan dirinya dalam sikap perikemanusiaan. Sikap perikemanusiaan menghasilkan amal saleh, artinya amal yang berkesesuaian dengan dan meningkatkan kemanusiaan. Sebaik-baiknya manusia ialah yang berguna untuk sesamanya. Tetapi bagaimana hal itu harus dilakukan oleh manusia?

Sebagaimana setiap perjalanan ke arah suatu tujuan ialah gerak kedepan demikian perjalanan umat manusia atau sejarah gerak maju kedepan. Maka semua nilai dalam kehidupan relatif adanya berlaku untuk sesuatu tempat dan sesuatu waktu tertentu. Demikianlah sesuatu itu berubah, kecuali tujuan akhir dari segala yang ada, yaitu kebenaran mutlak (Tuhan) (al-Qashash : 8). Jadi semua nilai yang benar adalah bersumber atau dijabarkan dari ketentuan-ketentuan hukum-hukum Tuhan (al-An'am: 57). Oleh karena itu manusia berikhtiar dan mereka ialah yang bergerak. Gerak itu tidak lain dari gerak maju ke depan (progresif). Dia adalah dinamis, tidak statis. Dia bukanlah seorang tradisional, apalagi reaksioner (al-Isra':36). Dia menghendaki perubahan terus-menerus sejalan dengan arah menuju kebenaran mutlak. Dia senantiasa mencari kebenaran-kebenaran selama hidupnya. Kebenaran-kebenaran itu menyatakan dirinya dan ditemukan di dalam alam dari sejarah umat manusia.

Ilmu pengetahuan adalah alat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya, sekalipun relatif, namun kebenaran-kebenaran merupakan tonggak sajarah yang mesti dilalui oleh umat manusia dalam perjalanan sejarah menuju kebenaran mutlak. Dan keyakinan adalah kebenaran mutlak itu sendiri pada suatu saat dapat dicapai oleh manusia, yaitu ketika mereka telah memahami benar seluruh alam dan sejarahnya sendiri (Fush-shilat: 53 ). Jadi ilmu pengetahuan adalah persyaratan dari amal soleh. Hanya mereka yang dibimbing oleh ilmu pengetahuan apat berjalan di atas kebenaran-kebenaran, yang menyampaikannya kepada kepatuhan yang tanpa *reserve* kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fathir: 28). Dengan iman dan kebenaran ilmu pengetahuan manusia mencapai puncak kemanusiaan yang tertinggi (Mujadalah: 11).

Ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang dipunyai oleh manusia secara benar tentang dunia sekitarnya dan dirinya sendiri. Hubungan yang benar antara manusia dengan alam sekelilingnya ialah hubungan dan pengarahan. Manusia harus menguasai alam dan masyarakat, guna dapat mengarahkannya pada yang lebih baik. Penguasaan dan kemudian pengarahan itu tidak mungkin dilaksanakan tanpa pengetahuan tentang hukum-hukumnya yang agar dapat menguasai dan menggunakannya bagi kemanusiaan. Sebab alam tersedia bagi umat manusia bagi kepentingan pertumbuhan kemanusiaan.

Hal itu tidak dapat dilakukan kecuali mengerahkan kemampuan intelektualitas atau rasionya (al-Jasiyah: 13). Demikian pula manusia harus memahami sejarah dengan hukum-hukum yang tetap (Ali Imran: 137). Hukum sejarah yang tetap (sunnatullah untuk sejarah) garis besarnya ialah bahwa manusia akan menemui kejayaan jika setia kepada kemanusiaan fitrinya dan menemui kehancuran jika menyimpang darinya dengan menuruti hawa nafsu (al-Syam: 9-10). Tetapi cara-cara perbaikan hidup hingga terus-menerus maju ke arah yang lebih baik sesuai dengan fitrah adalah masalah pengalaman. Pengalaman ini harus ditarik dari masa lampau, untuk dapat mengerti masa

sekarang dan memperhitungkan masa yang akan datang (Yusuf: 111). Menguasai dan mengarahkan masyarakat ialah mengganti kaidah-kaidah umumnya dan membimbingnya ke arah kemajuan dan kebaikan.

## VIII. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari seluruh uraian yang telah lalu dapatlah diambil kesimpulan secara garis besar sebagai berikut:

- a) Hidup yang benar dimulai dengan percaya atau iman kepada Tuhan. Tuhan YME dan keinginan merdeka serta kecintaan kepada-Nya yaitu taqwa. Iman dan taqwa bukanlah nilai yang statis dan abstrak. Nilai-nilai itu memancar dengan sendirinya dalam bentuk kerja nyata bagi kemanusiaan dan amal saleh. Iman tidak memberi apa-apa bagi manusia jika tidak disertai dengan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan yang sungguh-sungguh untuk menegakkan perikehidupan yang benar dalam ber peradaban dan berbudaya.
- b) Iman dan taqwa dipelihara dan diperkuat dengan melakukan ibadah atau pengabdian formil kepada Tuhan. Ibadah mendidik individu agar tetap ingat dan taat kepada Tuhan dan berpegang teguh kepada kebenaran sebagaimana yang dikehendaki oleh hati nurani yang hanief. Segala sesuatu yang menyangkut bentuk dan cara ibadah menjadi wewenang penuh agama tanpa adanya hak manusia untuk mencampurinya. Ibadah yang terus menerus kepada Tuhan mentadarkan manusia akan kedudukannya ditengah alam dan masyarakat sesamanya. Ia tidak melebihkan sehingga kepada kedudukan Tuhan dengan merugikan kemanusiaan orang lain, dan tidak mengurangi kehormatan dirinya sebagai makhluk tertinggi dengan akibat perbudakan diri kepada alam maupun orang lain. Dengan ibadah manusia dididik untuk memiliki kemerdekaannya, kemanusiaannya dan dirinya sendiri, sebab ia telah ikhlas yaitu kemurnian pengabdian kepada kebenaran semata-mata.
- c) Kerja kemanusiaan atau amal soleh mengambil bentuknya yang utama dalam usaha yang sungguh-sungguh secara esensial menyangkut kepentingan manusia secara keseluruhan, baik dalam ukuran ruang maupun waktu yaitu menegakkan keadilan dalam masyarakat sehingga setiap orang memperoleh harga diri dan martabatnya sebagai manusia. Hal itu berarti usaha-usaha yang terus menerus harus dilakukan guna mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai yang baik, lebih maju dan lebih insani usaha itu ialah amar ma'ruf, di samping usaha lain untuk mencegah segala bentuk kejahatan dan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih nyata ialah pembelaan kaum lemah, kaum tertindas dan kaum miskin pada umumnya serta usaha-usaha kearah peningkatan nasib dan taraf hidup mereka yang wajar dan layak sebagai manusia.
- d) Kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar kepada kemanusiaan melahirkan "jihad", yaitu sikap hidup berjuang. Berjuang itu dilakukan dan ditanggung bersama oleh manusia dalam bentuk gotong royong atas dasar kemanusiaan, dan kecintaan kepada Tuhan. Perjuangan menegakan kebenaran dan keadilan menuntut ketabahan, kesabaran dan pengorbanan. dan dengan jalan itulah kebahagiaan dapat diwujudkan dalam masyarakat manusia. Oleh sebab itu persyaratan bagi berhasilnya perjuangan adalah

adanya barisan yang merupakan bangunan yang kokoh dan kuat. Mereka terikat satu sama lain oleh persaudaraan dan solidaritas yang tinggi, dan oleh sikap tegas kepada musuh-musuh dan kemanusiaan. Tetapi justru demi kemanusiaan mereka adalah manusia yang toleran. Sekalipun mengikuti jalan yang benar, mereka tidak memaksakan kepada orang atau golongan lain.

- e) Kerja kemanusiaan atau amal soleh itu merupakan proses perkembangan yang permanen. Perjuangan kemanusiaan berusaha mengarah kepada yang lebih baik, lebih benar. Oleh sebab itu manusia harus mengetahui arah yang benar dari perkembangan peradaban di segala bidang. Dengan perkataan lain, manusia harus mendalami dan selalu mempergunakan ilmu pengetahuan. Kerja manusia dan kerja kemanusiaan tanpa ilmu tidak akan mencapai tujuannya, sebaliknya ilmu tanpa rasa kemanusiaan tidak akan membawa kebahagiaan bahkan menghancurkan peradaban. Ilmu pengetahuan adalah karunia Tuhan yang besar artinya bagi manusia. Mendalami ilmu pengetahuan harus didasari dengan sikap terbuka. Mampu mengungkapkan perkembangan pemikiran tentang kehidupan berperadaban dan berbudaya. Kemudian mengambil dan mengamalkan di antaranya yang baik.
- f) Dengan demikian tugas hidup manusia menjadi sangat sederhana, yaitu : “ber-iman, ber-ilmu, dan ber-amal”.\*\*\*
- g)



## I. DASAR-DASAR KEPERCAYAAN

### 1. Al-Qur'an, Surah An-nahl ayat 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا  
عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”



### 2. Al-Qur'an, Surah Al-Ichlas ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,(1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.(2) Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan,(3) dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".(4)”

### 3. Al-Qur'an, Surah Al-Hadid, Ayat 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

4. Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

﴿١١٥﴾

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

5. Al-Qur'an, Surah Al-Hadid ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا  
يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

6. Al-Qur'an, Surah Al-An'nam ayat 73

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ  
الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ  
الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

7. Al-Qur'an, Surah Al-Furqan ayat 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ  
فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ فَرَقْدِيرًا ﴿٢﴾

“yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah

menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.”

8. Al-Qur'an, Surah Al-Mu'minun ayat 20

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

9. Al-Qur'an, Surah Luqman ayat 20

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مِمَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمِمَّا فِي الْأَرْضِ  
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ  
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”

10. Al-Qur'an, Surah Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظِرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنِ قَوْمٍ  
لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

11. Al-Qur'an, Surah Shaad ayat 27.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ  
الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”

12. Al-Qur’an, Surah At-Tien ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

13. Al-Qur’an, Surah Al-Isra’ ayat 70.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ ﴿٧٠﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

14. Al-Qur’an, Surah Al-An’am ayat 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dialah (Tuhan) yang menjadikan kamu (ummat manusia) khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

15. Al-Qur’an, Surah Al-Ahzab ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan



mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh”

16. Al-Qur’an, Surah Al-Ankabut ayat 20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ  
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. “

17. Al-Qur’an, Surah Al-Qasas ayat 88.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ  
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.”

18. Al-Qur’an, Surah Al-Isra ayat 72.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

“Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).”

19. Al-Qur’an, Surah Al-Isra ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”.

20. Al-Qur'an, Surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

21. Al-Qur'an, Surah Fushilat ayat 37.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا  
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.

22. Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah ayat 4.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

“Yang menguasai hari pembalasan”.

23. Al-Qur'an, Surah Al-Hajj ayat 56.

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي  
جَنَّتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾

“Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shaleh adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan”.

24. Al-Qur'an, Surah Al-Mu'min ayat 16.

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ  
الْوَّاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾

“(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”.

25. Al-Qur'an, Surah Al-Baqoroh ayat 48.

وَأَنْتُمْ أَيُّومًا لَا تَنْجِرُونَ نَفْسٍ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا  
يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan jagalah dirimu dari (`adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”.

26. Al-Qur'an, Surah A'raf ayat 187.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ  
رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ  
إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

## II. PENGERTIAN-PENGERTIAN DASAR TENTANG KEMANUSIAAN.

1. Al-Qur'an, Surah A-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

2. Al-Qur'an, Surah Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

3. Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 156.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun”.

4. Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ  
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

5. Al-Qur'an, Surah An-Nadjm ayat 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.

6. Al-Qur' an, Surah As-Saf ayat 2-3.

كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.

7. Al-Qur' an, Surah An-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

8. Al-Qur' an, Surah An-Nisa ayat 111.

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُہٗ وَعَلَىٰ نَفْسِہٖ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

“Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

9. Al-Qur' an, Surah Al-Ankabut ayat 6.

وَمَنْ جَاهِدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

“Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman: dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik”.

10. Al-Qur' an, Surah An-Nisa ayat 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.

11. Al-Qur' an, Surah Az-Zumar ayat 18.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”.

12. Al-Qur' an, Surah Al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

13. Al-Qur' an, Surah Al-An'am ayat 125.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ  
أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ  
كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman’.

14. Al-Qur' an, Surah Ali-Imran ayat 134.

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنَظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

15. Al-Qur' an, Surah Al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

16. Al-Qur' an, Surah Al-Baqarah ayat 207.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ  
بِالْعَبَادِ ﴿٢٠٧﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”.

17. Al-Qur' an, Surah Al-Insaan ayat 8-9.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لِرُوحِهِ اللَّهُ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan(8). Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”(9).

18. Al-Qur' an, Surah Faathir ayat 10.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

“Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang sholeh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur”.

19. Al-Qur' an, Surah Al-Baqarah ayat 264.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطَلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِيقَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَ كَهْءَ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.



### III. KEMERDEKAAN MANUSIA (IKHTIAR) DAN KEHARUSAN UNIVERSAL (TAKDIR).

1. Al-Qur' an, Surah Al-Anfal ayat 25.

وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

“Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dzalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.

2. Al-Qur' an, Surah Al-Baqarah ayat 48.

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا  
يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan jagalah dirimu dari (`adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”.

3. Al-Qur' an, Surah Luqman ayat 33.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّهُمْ وَأَحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا  
مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ  
الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah”.

4. Al-Qur' an, Surah Al-Hadiid ayat 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

5. Al-Qur' an, Surah Ar-Ra'd ayat 11.

لَهُ مَعْيَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

6. Al-Qur' an, Surah Al-Hadiid ayat 23.

لِيَكِيلًا تَأْتُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَانَكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”,

#### IV. KETUHANAN YANG MAHA ESA DAN PRIKEMANUSIAAN.

1. Al-Qur' an, Surah Luqman ayat 30.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنْ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

2. Al-Qur' an, Surah Ali-Imran ayat 60.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

“(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”.

3. Al-Qur' an, Surah Al-Lail ayat 19-20-21.

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

“padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,(19). tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi(20). Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan”(21).

4. Al-Qur' an, Surah Ali-Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعَثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.

5. Al-Qur' an, Surah Al-Ahzab ayat 39.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan”.

6. Al-Qur' an, Surah As-Syu'ara ayat 226.

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

“dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?”.

7. Al-Qur' an, Surah An-Nur ayat 39.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا  
جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَقَفَهُ جِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”.

8. Al-Qur' an, Surah At-Taubah ayat 109.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٍ أَمْ مَنْ أَسَّسَ  
بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dzalim”.

9. Al-Qur' an, Surah Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

10. Al-Qur’ an, Surah Al-An’am ayat 82.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ

مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

11. Tersimpul dalam penilaian kepada Fir’aun dalam Al-Qur’ an, Surah Al-Qasas ayat 4.

اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيْعًا يَسْتَضِعُّ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ

يُذِيحُ اَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ نِسَاءَهُمْ اِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir’aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”

12. Al-Qur’ an, Surah An-Nahl ayat 90.

﴿٩٠﴾ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَايَ ذِي الْقُرْبٰى

وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

## V. INDIVIDU DAN MASYARAKAT

### 1. Al-Qur'an Surah Az-Zuchruf ayat 32.

أَهْمٌ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ  
بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

### 2. Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 48.

وَكَيفَ يُحْكُمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ  
يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٨﴾

“Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman.”

### 3. sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Al-Lail ayat 4.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾

“sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.”

### 4. Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

### 5. Al-Qur'an Surah Az-Zumar ayat 39.

قُلْ يَنْفَعُكُمْ أَعْمَالُكُمْ عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَنِمٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

“Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui,”

6. Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 53.

﴿ وَمَا أَتْرَيْ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

7. Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 29.

﴿ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دَٰخِرِينَ ﴾

“Tetapi orang-orang yang dzalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.”

8. Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2.

﴿ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

9. Al-Qur'an Surah Az-Zalzalah ayat 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.(7). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.(8)”

10. Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 74.

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ  
وَهُمْ أُولُو بِمَا لَمْ يَتَّالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ  
فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.”

11. Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 30.

﴿ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي  
هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

“Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,”



12. Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

13. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

14. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”

## VI. Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi.

1. Al-Qur'an Surah Al-Lail ayat 8-9-10.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾

وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾

فَسَيُيَسِّرُهُ الْيُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

“Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup(8), serta mendustakan pahala yang terbaik(9), maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar(10).”

2. Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ  
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

3. Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلٰى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

4. Al-Qur'an Surah As-Syura ayat 42.

اِنَّمَا السَّبِيْلُ عَلٰى الَّذِيْنَ يَظْلِمُوْنَ النَّاسَ وَيَبْغُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ  
اُولٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٤٢﴾

“Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat dzalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih.”

5. Al-Qur'an Surah An-Nisa 58.

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوْا الْاٰمٰنٰتِ اِلٰى اٰهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النّٰسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعْظُمُكُمْ بِهِ ؕ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا  
بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

6. Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 59

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

7. Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 45.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ  
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصًا فَمَن تَصَدَّقَ  
بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُم  
الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim.”

8. Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ  
فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ  
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَبًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

9. Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 16.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ  
فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”

10. Ditarik kesimpulan dari firman Tuhan tentang orang-orang yahudi yang terkutuk (Karena sifat-sifat Kapitalis mereka) yaitu: Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 160-161.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ  
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾

وَأَخَذْنَاهُم بِالرِّبَا وَقَدِ نُهُوا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ  
بِالْبَطْلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

“Maka disebabkan kedzaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah(160), dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.(161)”

11. Demikian juga dapat disimpulkan dari seruan Nabi Syu'aib kepada rakyatnya (Rakyat Nabi Syu'aib adalah suatu prototype dari masyarakat yang tidak adil atau kapitalis), tersebut di tiga tempat, antara lain ialah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 279.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ  
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”

12. Jaminan kemenangan bagi kaum miskin (dalam A-Qur'an juga disebut secara khusus dengan "al-mustad lafun" artinya orang-orang yang dilemahkan, dimelaratkan atau dijadikan hina dina, ditindas), tersebut dalam rangkaian cerita tentang Fir'aun, yaitu Al-Qur'an Surah Al-Qasas ayat 5.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً  
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),”

13. Pemberantasan kapitalisme harus dilakukan dengan konsekuen, bila perlu dengan menyatakan perang kepada kaum kapitalis, sesuai dengan perintah Tuhan dalam Al-qur'an surah Al-Baqarah ayat 278-279.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنُكَلِّمُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا  
إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن تُبْتِغُوا فَلََكُمْ رِعْسٌ  
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.(278) Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.(279)

14. Al-Qur'an Surah Al-Humazah ayat 1-2-3.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela(1), yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya(2), dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya(3),”

15. Kaum muslimin adalah seharusnya memelopori tugas suci itu. Kaum muslimin digambarkan dalam Al-Quran Surah Ali-Imran 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ  
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

16. Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

17. Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 37.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.”

18. Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 60.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَامِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

19. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 188.

﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيضًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

20. Al-Qur'an Surah Al-Fuqan ayat 67.

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

21. Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 26-27.

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طٰ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros(26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya(27).

22. Al-Qur'an Surah Muhammad ayat 38.

هَاتَيْنَاكُمْ هٰتُوْا لِيَتَنَفَّسُوْا فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ وَمَنْ

يَبْخُلْ فَاِنَّهُ يَبْخُلُ عَنِ نَفْسِهٖ وَاللّٰهُ الْغَنِىُّ وَاَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ وَاِنْ تَتَوَلَّوْا

يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُوْنُوْا اَمْثَلَكُمْ ﴿٣٨﴾

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini).”

23. Al-Qur'an Surah Yunus ayat 55.

اَلَا اِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اِلَّا اِنْ وَعَدَ اللّٰهُ حَقًّا وَّلٰكِنْ اَكْثَرُهُمْ

لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٥٥﴾

“Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (nya).”



24. Al-Qur'an Surah Al-A'raf 10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ



“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

25. Al-Qur'an Surah Al-Hadid ayat 7.

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ

ءَامِنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

26. Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 33.

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ

فِيهِمْ خَيْرًا وَأَعَاثُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تَكْرِهُوا فَتَبِيتَكُمْ

عَلَى الْبَغَاءِ إِنْ أَرَدْتَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu).”

27. Al-Qur'an Surah Al-Ma'aridj ayat 24-25.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾

لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

“bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)(24), bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)(25),

VII. KEMANUSIAAN DAN ILMU PENGETAHUAN.

1. Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 6.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

2. Al-Qur'an Surah Al-Qasas ayat 88.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ  
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.”

3. Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 57.

قُلْ إِيَّايَ عَلَىٰ بَيْتِي مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ  
بِهِ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَفْضُلُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhanku sedang kamu mendustakannya. Bukanlah wewenanku (untuk menurunkan adzab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.”

4. Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

5. Al-Qur'an Surah Fushilat ayat 53.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ  
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”

6. Al-Qur'an Surah Fathir ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذِّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ وَكَذَٰلِكَ إِذْمًا  
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.”

7. Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْفِ سِدِّ لَا  
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

8. Al-Qur'an Surah Al-Mujaddalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
تَفْسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

9. Al-Qur'an Surah Al-Jaziyah Ayat 13.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ  
لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia (Tuhan) menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.”

10. Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 137.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْاَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عٰقِبَةُ  
الْمُكٰذِبِيْنَ ﴿١٣٧﴾

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

11. Al-Qur'an Surah As-Syams ayat 9-10.

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكَّٰهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّٰهَا ﴿١٠﴾

“sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu(9), dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya(10).

12. Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Azmiansyah  
Tempat, tanggal lahir : 31 Agustus 1987  
Nama ayah : A Wahab AM  
Nama ibu : Yusro  
Asal Sekolah : MA Al-Ittifaqiah Indralaya  
Alamat Kos : sapen GK.01.No.355  
Alamat Rumah : Bitis, Kec. Gelumbang  
E-Mail : azmi.min@gmail.com  
Blog : azmiansyah.asia  
No. HP : 085228886891

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - SD/MI : Sejangung II-2001
  - SMP/MTs : Mts. Bitis-2002
  - SMA/MA : MA Al-Ittifaqiah-2005
  - Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006-2013

### C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS (Organisasi Intra Sekolah)
2. IKAPPI (Ikatan Keluarga Alumni PP al-ittifaqiah)
3. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
4. KMS (Komunitas Mahasiswa Sejarah)